1. Permulaan

Rabu, 7 Desember 2016.

Seorang gadis yang memakai seragam putih abu-abu menatap sekolahannya sebelum melangkahkan kaki untuk masuk.

Sekolah bergaya arsitektur belanda itu memang terlihat indah dan kokoh, namun, hanya segelintir orang yang tahu kisah kelam bangunan sekolah di masa lalu, termasuk gadis itu.

Namanya Anisa Farah Nadira, seorang gadis yang selalu dikucilkan dan dianggap aneh oleh orang-orang di sekitarnya karena bisa melihat hantu.

Saat ia mendongakkan kepala ke lantai 2, matanya langsung bertatapan dengan siswi yang memakai seragam lusuh, matanya gelap, auranya penuh dengan kebencian.

Selama 5 detik bertatapan, siswi berpakaian lusuh itu tiba-tiba menghilang bersama angin yang berembus.

Anisa menarik napas dalam lalu mengembuskannya kasar sebelum masuk ke dalam sekolahan itu.

***

Di dalam kelas, ia tak bisa berkonsentrasi karena gangguan dari makhluk tak kasat mata yang mengganggunya.

Makhluk itu tak jahat, ia adalah teman Anisa, namanya Rahma. Wajah dan tubuhnya utuh, layaknya remaja pada umumnya namun ia telah meninggal.

"Diam!" bentak Anisa ke arah Rahma karena saking kesalnya.

Murid-murid yang sedang diam dan fokus mendengarkan penjelasan guru pun menoleh ke arah Anisa dengan tatapan heran.

"Ada apa, Anisa?" tanya Guru yang sedang mengajar.

Anisa kelabakan. "Oh, eng-enggak apa-apa kok, Bu. Maaf," jawab Anisa.

"Dasar orang aneh!" gumam Aita, siswi yang duduk di bangku depannya.

Anisa masih bisa mendengarnya, namun ia pura-pura tak mendengarnya, Aita memang sering seperti itu padanya, seperti tak menyukainya.

Rahma yang menatap tajam siswi tadi, ia terbang dan melayang di samping Aita.

Rahma meniup telinga kanan Aita, membuatnya menoleh ketakutan, tak hanya itu, ia menjahili Aita dengan hal-hal kecil yang menakutkan bagi orang seperti Aita.

"Hahaha." Aita tiba-tiba tertawa keras, Rahma menggelitikinya.

Brak!

"Aita! Keluar kamu dari kelas! Kamu tidak sopan sekali, saya sedang mengajar dan kamu tertawa keras seperti itu!" bentak Guru yang mengajar.

Tawa Aita langsung berhenti. "Loh, Bu, kok saya? Anisa juga salah, tadi teriak-teriak."

"Kamu ini, salah tapi nyalahin orang lain! Anisa tadi teriak nyuruh orang untuk diam, bukan malah tertawa kayak kamu!"

"Loh, Bu-"

"Keluar!"

Rahma tertawa puas. "Rasain!" ucapnya lalu terbang dan menghilang.

Aita bangkit dengan kesal. Sebelum keluar kelas, ia menatap kesal Anisa yang sedang tersenyum, bagi Aita, itu adalah senyuman mengejek, padahal,
Anisa yang tersenyum karena Rahma, Rahma memang hantu yang baik, walaupun ia telah tiada, namun Anisa senang berteman dengannya.

***

Bel pulang telah berbunyi, namun Anisa belum pulang, ia berada di ruang OSIS yang akan berkumpul. Alasan ia masuk OSIS yang sebenarnya adalah mencari teman, walaupun hanya 3 orang yang bisa berteman dengannya, Ronald, Aldo, dan Dita, sisanya, mereka seperti tak mau berurusan dengannya.

Ia menunggu sendirian, namun tak benar-benar sendiri, ia bersama Rahma yang duduk di atas meja.

"Rahma, jangan duduk di atas meja ih!"

Rahma pun melayang; tetap dalam keadaan duduk, lalu tersenyum lebar.

Anisa memutar bola matanya malas.

Pintu ruang OSIS terbuka, para anggota yang lain pun masuk.

"Selamat siang semuanya. Langsung aja kita lanjutkan rapat kita kemarin, jadi, karena keterbatasan waktu, besok kita harus lembur sampai malam di sekolah. Gimana, setuju?" ucap Ronald, sang ketua osis.

Anisa yang mendengar hal itu melotot.

Apa yang baru saja diucapkan Ronald? Lembur sampai malam? Bagi Anisa itu adalah bencana karena ia tahu akan ada yang tidak beres jika mereka sampai malam berada di sekolah.

"Mending kita izin ke kepala sekolah dulu," ucap Anisa.

"Ya elah, cuman lembur sampe malem aja kenapa pakek izin segala?" Rani menyahut.

"Tapi menurut gue ada benernya juga, kan yang bawa kunci gerbang sekolah juga Pak Kepsek, bukan Pak Satpam," ucap Aldo.

"Tahu darimana lo, kalau kunci sekolahan dibawa Pak Kepsek, setahu gue kan seharusnya yang bawa satpam?" tanya Dita.

"Aneh sih emang, tapi gue tau dari Pak Satpam sendiri," jawab Aldo.

"Ya sudah, mending kita ke ruang kepala sekolah bareng-bareng," putus Ronald.

***

"Pak, kita ada rencana untuk lembur sampai malam di sekolah besok, karena mengingat acara HUT sekolah kita yang sudah dekat, jadi perkiraan saya, nggak akan selesai kalau kami nggak lembur," ucap Ronald panjang lebar.

Pak Robin, selaku kepala sekolah menggeleng. "Apakah tidak ada jalan keluar lain? Selain lembur sampai malam?"

Ronald mengernyit mendengar jawaban Pak Robin. Kenapa tidak diperbolehkan, padahal alasannya sudah cukup jelas.

Dalam hati Anisa bersyukur karena sepertinya, mereka tidak akan diizinkan untuk lembur sampai malam.

"Kenapa, Pak?" tanya Ronald penasaran.

"Temen-temen kamu banyak yang perempuan, gak baik pulang malam."

"Tapi kalau kami nggak lembur, pekerjaannya tidak akan selesai."

Pak Robin pun mengembuskan napas. "Yasudah, saya izinkan, yang penting kalian izin ke orang tua kalian."

Ronald mengangguk. "Iya, Pak, terimakasih."

"Besok pulang sekolah, semua anggota OSIS berkumpul, saya akan mengumumkan sesuatu," ucap Pak Robin.

"Iya, Pak."

"Oiya, untuk Anisa. Kamu di sini dulu, ada yang mau saya bicarakan," ucap Pak Robin. Anisa mengangguk.

Semua anggota OSIS pun keluar, kecuali Anisa dan Rahma yang tak terlihat.

"Ada apa, Pak?" tanya Anisa.

Pak Robin mendekat ke arah Anisa lalu menggenggam tangannya. Anisa merasa ada yang tidak beres dengan Pak Robin.

"Anisa, kamu cantik," ucap Pak Robin lalu tersenyum.

Anisa melepaskan genggaman tangan Pak Robin. "Maaf, Pak, saya harus pulang."

"Untuk apa buru-buru, temani saya sebentar saja," ucap Pak Robin dan semakin mendekatkan tubuhnya ke arah Anisa, Anisa pun mundur. Rahma yang melihat hal itu pun tak tinggal diam, ia mendorong Pak Robin menjauh.

"Lari!" seru Rahma, Anisa mengangguk dan segera keluar dari ruangan itu.

Ia terus berlari sampai tidak sengaja bertabrakan dengan Ronald.

"Lo kenapa, Sa?" tanya Ronald

Anisa mengatur napasnya. "Gue nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Iya."

"Yaudah, mau pulang?" tanya Ronald. Anisa mengangguk.

"Gue anterin yuk?" Tawaran Ronald membuat Anisa melongo, baru pertama kali ia mendapatkan tawaran pulang bareng selama ia SMA.

Demi apa? Ronald ngajak gue pulang bareng?!

"Hei, Anisa Farah Nadira?" Ronald melambaikan tangannya di depan wajah Anisa yang sedang melamun.

"Eh, iya?" tanya Anisa.

"Ayo gue anterin pulang," ucap Ronald lalu menarik tangan Anisa.

Anisa tersenyum, baru kali ini ia merasakan ada laki-laki yang menarik tangannya selain keluarga.

Rahma yang melihat hal itu tersenyum dan menghilang untuk memberi pelajaran pada Pak Robin yang telah membuat Anisa ketakutan.

****

First story in genre horror.

Semoga suka

#19-03-2017

2. Teror dimulai

Anisa turun dari boncengan Ronald.

"Makasih ya, udah dianterin pulang," ucap Anisa lalu tersenyum.

"Sama-sama, besok jangan lupa izin, kita bakalan lembur sampai malem." Ronald mengingatkan.

Anisa langsung membuang napas kasar. "Gue gak yakin."

Ronald mengernyit. "Kenapa? Apanya yang gak yakin?"

"Entahlah, gue ngerasa bakalan ada yang gak beres."

Ronald tertawa. "Apaan sih, lo terlalu *negative thinking* tahu nggak."

"Mungkin lo emang gak percaya, tapi ... ya sudahlah. Mampir dulu yuk?"

"Nggak deh, makasih," tolak Ronald halus.

"Ya udah, gue masuk dulu, *bye,* Ronald," pamit Anisa lalu masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan Ronald.

Ronald yang belum beranjak dari depan rumah Anisa bergumam, "Gue percaya, Sa."

***

Anisa merebahkan tubuhnya di atas kasur. "Ronald ... dia cowok pertama yang nganterin gue pulang," ucapnya lalu tersenyum sembari membayangkan wajah Ronald yang tampan.

Rahma yang baru saja menembus tembok kamar Anisa menggelengkan kepala saat melihat Anisa senyum-senyum sendirian.

Ide jahil pun terlintas di akal Rahma.

"Mampus-mampus dah lu kaget!" gumam Rahma lalu terkikik geli.

Rahma melayang mendekat ke arah Anisa.

"Hayo!" Rahma mengagetkan Anisa dengan cara tiba-tiba muncul tepat di depan wajah Anisa, matanya ia buat juling dan lidahnya menjulur.

"Eh, setan!" latah Anisa keras lalu menutup matanya *refleks*.

"Sialan, lo manggil gue setan?" tanya Rahma tak suka.

Anisa membuka mata lalu mengelus-elus dadanya mencoba untuk sabar. "Yee, lo yang sialan, pakek acara ngagetin gue segala! Untung gue gak jantungan! Dasar gak sadar diri, lo emang setan kali, Rahma."

"Lagian, lo kayak orang gila! Gue bukan setan, tapi gue arwah, setan itu udah identik sama yang serem-serem *plus* jahat. Sedangkan gue? Gue masih cantik, memesona, dan baik hatinya."

Anisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagi Anisa, Rahma memanglah hantu yang unik, dia berbeda dari hantu yang lain. "Iyain ajalah biar cepet."

"Ngapain geleng-geleng? Lagi senam kepala lo?" tanya Rahma membuat Anisa tertawa keras. Inilah yang membuat Anisa kadang dianggap gila.

"Anjir, ngapain gue senam kepala? Gue takjub sama tingkah aneh lo. *Btw*, makasih ya, tadi lo udah nyelametin gue dari Pak Robin, gue gak paham sama tuh orang, ngapain coba kayak gitu ke gue?"

"Sama-sama, Sa," ucap Rahma.

"Eh, gue mau tanya, tadi pagi, gue liat ada hantu pakek seragam anak SMA kayak lo, tapi pakaiannya lusuh, kotor gitu, terus matanya hitam dan kelam, gue penasaran sama hantu itu."

"Hah? Lo ketemu sama *dia*?" tanya Rahma heboh.

"Iya, kenapa?"

"*Shit!*" Rahma mengumpat. "Lo gak tatap matanya, kan?"

"Gue-"

"*Please*, bilang enggak, Sa!"

"Gue tatap-tatapan mata, Rahma," ucap Anisa akhirnya.

"Aduhhhh!" Rahma menepuk jidatnya bingung. "Lo inget kan, kisah kelam dibalik sekolahan lo? Yang dulu tahun 2000 ada siswi hilang dan jasadnya nggak pernah ditemukan?" tanya Rahma.

Anisa mengangguk. "Iya, gue inget. Setelah kejadian itu, 2 kali berturut-turut waktu Persami di sekolah, pasti ada siswi yang hilang, jadi kegiatan itu dibubarkan," tambah Anisa.

Rahma mengangguk. "Dialah siswi itu, dia nggak akan ngganggu kalau dia tidak dipanggil, dan sebenarnya, dia penyebab gue meninggal."

"Kenapa dia nglakuin itu?"

"Karena dia dipanggil!" ucap Rahma ambigu. "Gue manggil dia karena gak sengaja, gue dulu siswi kedua yang hilang pas persami, gue meninggal gara-gara sesak napas tapi gue sesak napas gara-gara dia, dan korban sebelum gue atau yang pertama, gue nggak tau siapa pelakunya, tapi dia meninggal dengan tragis," ucap Rahma membuat Anisa bergidik ngeri.

"Meninggal dengan tragis gimana?"

"Dia dibakar," ucap Rahma. " Tapi gue gak tahu, dibakar sama siapa. Yang jelas, dia hilang pas Persami, sama kayak gue."

"Lo tahu darimana kalau dia dibakar? Bukannya lo meninggal sesudah dia hilang? Berarti pas kejadian itu lo masih hidup."

"Gue diceritain sama hantu penunggu kelas sebelah, dulu pas gue ngrumpi bareng mereka."

"Eh, hantu bisa ngrumpi juga ya?"

"Bisalah."

"Lo manggil dia gimana caranya?" tanya Anisa penasaran.

"Dengan cahaya temaram lilin," ucap Rahma lalu terbang. "Jangan nyalain lilin, jangan biarkan ada cahaya temaram dari lilin, karena dia terpanggil gara-gara itu. Pakai senter atau apapun yang penting jangan temaram," ucap Rahma lalu menghilang.

"Oh iya." Rahma datang kembali. "Karena lo udah tatap-tatapan mata sama *dia*, jangan heran kalau *dia* bakal gangguin hidup lo," ucap Rahma lalu menghilang lagi.

"Gue harus bawa senter buat besok," ucap Anisa.

***

Kamis, 08 Desember 2016.

Anisa kini berada di kamar mandi sekolahnya, saat sedang mencuci tangannya, tiba-tiba ia merasakan hawa yang tak enak di sekitarnya.

Wushhh!!

Sekelebat bayangan hitam lewat di belakangnya dengan sangat cepat.

Anisa yang kaget refleks menoleh ke belakang, namun tak ada siapa-siapa.

Ia kembali mencuci tangannya, dan bayangan hitam itu seperti berada di belakangnya.

Perlahan, ia memutar kepalanya ke belakang.

Namun, tidak ada siapa-siapa.

Anisa mulai berkeringat dingin dan ingin kembali mencuci tangannya.

Namun, yang mengalir bukanlah air, tapi darah.

Anisa sontak mundur ke belakang dengan terkejut.

"Gu-gue gak ganggu, jadi tolong jangan ganggu gue juga," ucap Anisa sedikit takut.

Perlahan darah yang mengalir itu berubah menjadi air normal. Ia langsung mematikan kran dan pergi dari sana.

Saat ia membalik badan, ia menjerit saat melihat sosok dengan mata yang kelam dan aura yang penuh kebencian, sosok yang hilang tahun 2000 yang lalu.

"Jangan ganggu gue," ucap Anisa sedikit takut.

"Gue gak manggil lo, jadi jangan ganggu gue."

"Tolong!" Sosok itu bersuara, seperti sedang berbisik, namun suaranya menakutkan.

Sosok itu mendekat ke arah Anisa.

Anisa sontak mundur.

"Ja-jangan ganggu gue!"

Pintu kamar mandi terbuka dan Sosok itu lenyap bersamaan dengan masuknya Aita ke dalam kamar mandi.

Aita menatap Anisa sebal dan berlalu.

Anisa menutup mata lalu mengembuskan napas berat. "Sepertinya, nanti malam, teror akan dimulai," humamnya lalu keluar dari kamar mandi.

***

Inilah saat yang Anisa takutkan, saat bel pulang sekolah, dan artinya, setelah ini mereka akan lembur.

Anisa berjalan ke ruang osis, sesuai dengan perintah Pak Robin kemarin.

Jujur saja, ia masih sedikit takut bertemu Pak Robin. Namun, Rahma bilang, ia hanya perlu berhati-hati dan jangan berdekatan dengannya.

Saat masuk ke dalam ruang OSIS, ia melihat Pak Robin menatapnya dengan pandangan yang tak bisa Anisa jelaskan dengan kata-kata.

"Pak Robin, silahkan dimulai," ucap Ronald.

"Saya di sini hanya akan memberikan sebuah pesan, tolong dipatuhi!"

Mereka mengangguk.

"Saat malam, jangan menyalakan lilin di sekolah, jika memang gelap, nyalakan senter atau lampu yang terang, jika tidak ada, biarkan saja gelap," wanti-wanti Pak Robin.

"Memangnya kenapa, Pak?" tanya Aldo penasaran.

"Turuti saja!" tegas Pak Robin, mereka pun mengangguk.

"Ini kuncinya. Semoga pekerjaan kalian cepat selesai," ucap Pak Robin lalu keluar dari ruang OSIS, namun sebelum keluar, matanya menatap Anisa sambil tersenyum, sedangkan Anisa memalingkan wajah.

Sebisa mungkin, ia harus menghindari Pak Robin.

****

#20-03-2017

3. Munculnya Si Hantu Temaram.

Senja mulai datang, langit berwarna oranye kemerah-merahan, burung-burung hitam kembali ke sarangnya.

Para anggota OSIS yang terdiri dari 5 siswa dan 5 siswi sedang melakukan aktivitas mereka, ada yang mengatur tata panggung, membuat dekorasi dan yang lainnya.

Anisa duduk bersama Dita, sedang membuat origami bentuk hati untuk dekorasi.

Tiba-tiba, Dita merasakan ada sekelebat bayangan hitam di belakangnya.

Ia menengguk salivanya susah payah, dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Anisa.

"Lo kenapa deh, Ta?" tanya Anisa heran.

"Gue ngerasa ada sekelebat bayangan hitam di belakang gue."

Anisa melihat ke arah belakang Dita, ternyata Rahmalah yang melakukannya, ia memandang malas ke arah Rahma yang sedang melayang dan menjulurkan lidah mengejek.

"Nggak ada apa-apa kok, Ta. Itu cuman halusinasi lo aja."

"Beneran? Bukan setan, kan?"

"Bukan, bukan setan."

Tapi arwah, lanjut Anisa dalam hati lalu tersenyum geli.

Merasa diabaikan Anisa, Rahma pun terbang dan berdiri di samping Ronald, berniat untuk menjahilinya. Namun, Ronald sudah terlanjur pergi sebelum Rahma menjahilinya.

"Yah ... kok pergi?" heran Rahma lalu menghadang jalan Ronald, agar Ronald merasakan angin yang berembus saat menembus tubuh Rahma.

Namun alangkah kagetnya, Ronald malah menghindarinya, tepat 2 langkah dari posisinya melayang.

"Lah! Dia bisa liat gue?!" pekik Rahma sedikit tak percaya.

Ia lalu terbang ke arah Anisa. "Sa, ketua OSIS lo itu bisa liat hantu ya? Kok dia tadi ngehindar pas gue halangin jalannya, seharusnya, kalau dia nggak bisa lihat hantu, dia pasti nggak akan ngehindar dan nembus tubuh gue," tanya Rahma membuat Anisa mengernyit.

Apakah benar kalau Ronald bisa melihat hantu?

Anisa menjawab pertanyaan Rahma dengan bahasa tubuh, ia mengangkat kedua bahunya pertanda tak mengerti.

Rahma pun menghilang, namun pikiran Anisa masih memikirkan ucapan Rahma.

Ronald beneran bisa lihat hantu?

***

Kamis, 08 Desember 2016. Pukul : 20.00 WIB.

Sang rembulan menerangi malam dengan sinarnya. Semilir angin berembus dan menerobos masuk sampai ke tulang.

Mereka hampir selesai, namun, tiba-tiba lampu mati.

Yang perempuan histeris dan yang laki-laki sebagian ada yang modus dengan memeluk para perempuan.

Perasaan Anisa langsung tak enak. Ia lantas mengambil senter dari dalam tas, dan menyalakannya. Senter itu setidaknya membantu keadaan yang gelap gulita menjadi terang.

Ronald menghampiri Anisa. "Sa, perkataan lo kemarin mungkin memang benar, akan ada yang nggak beres setelah ini."

Ia memberikan 2 buah senter pada Ronald.

"Ingat, jangan ada yang nyalain lilin!" ucap Anisa.

"Lo itu bego ya? Lilin itu buat penerangannya kita! Senternya cuman ada 3, yang lainnya terus gimana?" bentak Rani.

"Lo mikir dong! Kan nggak harus bawa senter sendiri-sendiri," sahut Dita tak terima.

"Udah, nggak usah berantem, mending kita siap-siap, kita pulang sekarang!" lerai Ronald.

"Pegangan tangan, ayo kita keluar dari sekolah."

Mereka mengangguk dan mulai berjalan keluar dari sekolah dengan perlahan; dan jantung yang berdegup kencang.

Akhirnya, mereka mengembuskan napas lega saat sudah sampai di gerbang.

Sebagian dari mereka menelpon orang tua untuk menjemputnya, ada yang langsung mengambil sepeda motor yang di parkir di parkiran depan, sebagian juga ada

yang langsung mencari taksi yang lewat, beruntung karena sekolahan mereka berada di tepi jalan raya yang seperti tak pernah tidur.

Kini, tinggal Anisa, Aldo, dan Ronald.

"Besok kita nggak usah lembur, kita lanjutin di jam istirahat gimana?" tanya Aldo.

"Ya udah, besok gue umumin ke anak-anak yang lain," jawab Ronald. "Sa, kok lo belum pulang, lo pulang dijemput atau naik taksi?"

"Gue katanya mau dijemput, tapi orang rumah nggak ada yang bisa dihubungin," jawab Anisa. "Lo sama Aldo kenapa belum pulang? Tumben gak naik motor sendiri?"

"Kita udah janjian gak naik motor hari ini, soalnya, kita mikir kalau kita bakalan lembur sampe malem dan itu bakalan ngantuk dan capek banget, jadi, gue sama Aldo janjian pulang bareng soalnya dia mau nginep di rumah gue."

"Dan kita lagi nungguin abangnya Ronald yang gak nyampe-nyampe, padahal udah gue kabarin tadi."

"Lo udah ngabarin lagi belum?" tanya Ronald.

"Udah, tadi, tapi nggak dibales."

"Coba lo telpon."

"Nggak punya pulsa," ucap Aldo.

"Gimana sih lo!" Ronald menoyor kepala Aldo.

"Sakit, Nyet!"

"Sukurin! Enang salah lo."

Aldo melotot. "Lah? Kok gue?"

"Emang salah lo."

"Lo!"

"Lo!"

"Lo, Ronald!"

"Serah lo deh! Eh, Sa, gue pinjem hp lo dong, gue-" ucapan Ronald berhenti saat melihat Anisa tidak ada di tempatnya semula.

"Anisa mana?" tanya Ronald pada Aldo.

"Gak tau, kan dari tadi kita omong-omongan terus. Mana gue tau."

"TOLONG!" Suara teriakan gadis dari dalam sekolah membuat Ronald dan Aldo menoleh ke sumber suara.

Mereka melihat, ada yang membekap mulut Anisa dan membawanya pergi, masuk ke dalam gedung sekolah.

"Anisa!" pekik Ronald dan Aldo bersamaan dan berlari ke dalam gedung sekolah yang gelap.

****

Tbc~

22-03-2017

4. Hilangnya Anisa

Kamis, 08 Desember 2016. Pukul : 21.00 WIB.

Ronald dan Aldo berlarian mencari Anisa, berbekalkan senter milik Anisa, mereka memasuki gedung sekolah yang gelap.

"ANISA!"

"SA, LO DIMANA?" teriak Ronald dan Aldo bergantian menggema di gedung sekolah.

Tiba-tiba, ada yang menepuk bahu Aldo.

Aldo berteriak kaget, membuat Ronald kaget juga.

"Tenang, ini Pak Robin kok," ucap seseorang yang menepuk pundak Aldo karena Aldo langsung memasang sikap kuda-kuda.

"Oh, iya, Pak, maaf saya kaget," ucap Aldo merasa tak enak.

"Pak Robin ngapain disini?" tanya Ronald langsung.

"Oh, itu, Bapak mau cek kalian di sekolah. Eh, ternyata sekolahan gelap, kalian juga nggak ada, terus bapak denger kalian teriak-teriak, jadi bapak kesini."

"Maaf kami teriak-teriak, tapi Anisa hilang, dan tadi, kami sempet denger Anisa teriak."

Pak Robin melotot. "Apa? Hilang?"

"Iya, tiba-tiba dia nggak ada, kami sempet liat ada orang yang membekap mulutnya setelah teriak, jadi kita nggak denger teriakan Anisa lagi," resah Ronald.

"Ya sudah, biar bapak yang cari, kalian pulang saja, besok kalian sekolah," ucap Pak Robin dengan nada bijak namun sarat akan wajah khawatir.

"Tapi, bagaimana dengan orang tua Anisa? Apa harus dihubungi sekarang?"

"Sudah, biar Bapak yang ngurus semua, kalian pulang saja."

***

Jum'at, 09 Desember 2016

'Anisa hilang!'

Itu adalah topik dan pembahasan terhangat di sekolah hari ini.

Kabar mengenai hilangnya Anisa sudah tersebar seantero sekolahan.

Ronald dan anggota OSIS yang lainnya mengadakan rapat dadakan di jam istirahat, membahas tentang hilangnya Anisa.

"*Guys*, gimana nih? Acaranya besok, tapi kita kehilangan satu anggota kita. Apa acaranya kita batalkan saja?" tanya Ronald.

"Gak bisa gitu dong, kita udah susah payah buat nyiapin acaranya! Kalau gak ada Anisa emangnya kenapa? Kan gak ngaruh juga," sahut Rani tak senang.

"Iya, bener Rani!" Aita membenarkan.

"Heh! Kalau lo berdua yang hilang terus kita gak peduli dan malah seneng-seneng gimana? Mau?!" tanya Dita sarkastis.

"Kenapa gak diundur aja?" Aldo bertanya.

"Nggak bisa, kalau diundur gak ada waktu lagi."

"Kalau gitu, kita cari Anisa aja," Usul Aldo.

"Oke, kalau gitu, nanti pulang sekolah kita cari Anisa. Tapi, kita selesaiin dulu persiapan kita buat acara besok."

***

Ronald berjalan ke ruang OSIS untuk berkumpul dan mencari Anisa, persiapan mereka untuk besok sudah selesai.

Rahma terbang di sampingnya. "Ronald!" panggil Rahma.

"Gue tau lo bisa liat gue!" ucap Rahma. Namun Ronald tetap berjalan.

"Gue tau di mana Anisa!" ucap Rahma setengah berteriak.

Ronald sontak menghentikan langkahnya dan melihat sekitar.

Sepi.

Ia pun menoleh ke arah Rahma.

"Di mana Anisa?"

"Tuhkan, gue tau kalau lo itu bisa liat gue!" seru Rahma.

"Dimana Anisa?" tanya Ronald sekali lagi.

"Ron, selamatin Anisa, nanti jam 18.00 lo datang ke sini, bawa lilin, korek, senter, bunga 7 rupa, dan temen yang bisa lo percaya. Tolong Anisa sebelum terlambat, nyawanya ada dalam bahaya," ucap Rahma.

"Lilin? Bukannya kata Pak Robin gak boleh nyalain lilin? Dan bunga 7 rupa buat apa?"

"Iya, karena cahaya temaram lilin yang memanggil *dia*, *dia* yang bisa menyelamatkan Anisa. Lo nanti tau, kenapa harus bawa bunga 7 rupa. Lo bukan hanya menolong Anisa tapi ada 1 lagi yang akan lo tolong," ucap Rahma lalu menghilang.

Ronald melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, jam 16.00 WIB. Masih ada waktu untuk mencari apa yang ia butuhkan.

Ia pun berlari ke ruang OSIS ia mencari Aldo untuk menemaninya nanti malam.

"Al, nanti malem ikut gue cari Anisa di sekolah, sekarang kita cari bunga 7 rupa dulu," ucap Ronald langsung saat melihat Aldo dan Dita sedang duduk di depan ruang OSIS.

"Ha? Ngapain malem-malem? Bunga 7 rupa buat apaan?"

Dita yang mendengarnya menyahut. "Gue ikut!"

Ronald melotot, namun Aldo malah tersenyum modus.

"Nggak, lo gak boleh ikut! Lo kan cewek," ucap Ronald.

"Emang kenapa kalau dia cewek?" tanya Aldo.

"Iya, emang kenapa? Gue temennya Anisa, masak, gue mau cari Anisa gak boleh?"

"Tapi-"

"Gue siap nanggung akibatnya!" ucap Dita seperti tak terbantahkan lagi.

"Yaudah, tapi lo jangan lupa bawa perlengkapan yang bisa ngelindungin lo, entah itu balok, atau pisau juga nggak apa-apa," ucap Ronald.

"Yaudah, sekarang kita bawa persyaratannya. Bawa lilin, korek, senter, dan bunga 7 rupa. Lo semua harus siap mental pokoknya," wanti-wanti Ronald.

"Ta, lo yakin mau ikut?" tanya Aldo mengkhawatirkan Dita.

"Iya gue siap. Jam 17.50 gue tunggu di depan gerbang sekolah."

Rahma yang sedari tadi melihat dan mendengar hal itu tersenyum lega karena Anisa akan diselamatkan.

Ia terbang dan berbisik ke telinga Ronald.

"Suruh Dita bawa semprotan air campur merica. Taruh di kantung celana biar gampang diambil." Ronald mengangguk.

"Ta, lo jangan lupa bawa semprotan air campur merica. Taruh di kantung celana biar gampang diambil."

Dita mengangguk. "Gue pulang dulu, *bye guys.*" Dita berlalu diikuti Ronald dan Aldo juga.

Nanti malam waktunya mereka menyelamatkan Anisa.

****

#25-03-2017

5. Terungkap 1

Jum'at, 09 Desember 2016. Pukul 16.30.

Dita memasukkan segala perlengkapan ke dalam tasnya, tak lupa semprotan air yang dicampur merica bubuk di saku celananya.

Ia baru mengingat satu hal, ponselnya mati dari tadi pagi karena semalam ia lupa mengisi daya. Ia pun men*charge* ponselnya sambil mengaktifkan ponsel itu.

Drttt!

Tak lama, ponselnya bergetar, ada panggilan masuk.

Ia pun melihat siapa nama pemanggil itu, ternyata ibunya Anisa.

Dita segera mengangkatnya, siapa tahu ada informasi kalau Anisa telah pulang ke rumah.

"Halo," sapa Dita.

"Iya, halo, Nak Dita, ini ibunya Anisa, akhirnya nomer kamu bisa dihubungi, dari tadi pagi gak bisa dihubungi, sama kayak Anisa."

"Maaf, Bu, ponsel saya mati. Ada apa ya, Bu?"

"Ibu mau tanya, Anisa ada di rumah kamu nggak? Soalnya, kemarin dia bilang lembur di sekolahan, terus dia minta jemput, tapi pas dijemput dia nggak ada, ibu pikir, Anisa menginap di rumah temennya, berhubung temennya cuman

kamu, jadi ibu pikir dia di rumah kamu," ucapnya panjang lebar mengkhawatirkan anaknya.

Dita baru ingat satu hal, berarti, tidak ada yang memberitahukan kabar Anisa hilang pada keluarganya? Astaga, ibunya pasti sangat khawatir mendengar kabar tentang hilangnya Anisa.

"Anisa nggak ada di rumah saya, Bu. Hmmm ... Anisa hilang kemarin malam."

"APA? KENAPA TIDAK ADA YANG MEMBERITAHUKAN KELUARGA ANISA?" marah ibunya Anisa.

"Sa-saya kurang tahu, Bu. Tapi ... hari ini, saya sama temen-temen saya mau cari Anisa di sekolah, Bu."

"Biarkan ibu ikut!"

"Jangan, Bu, mending ibu lapor ke polisi saja, kalau masalah cari Anisa di sekolah biar saya sama temen-temen aja yang cari."

"Belum ada 24 Jam, Nak! Tapi ua sudah, biar ibu usahakan cari bersama anggota kepolisian di sekitar sini, makasih infonya, Nak Dita."

"Iya, Bu, sama-sama."

Dita mendesah lega karena ibunya Anisa tak ikut bersama mereka, kalau ia ikut, pasti akan bingung karena mereka membawa hal yang aneh, seperti bunga 7 rupa.

***

Anisa berada di sebuah ruang dengan harum bunga melati, dengan keadaan mulut dibekap kain dan tangan serta

kakinya diikat pada kursi yang ia duduki.

Rahma yang melihat Anisa dengan kondisi seperti itu hanya bisa merutuki dirinya karena telah tiada dan tidak bisa membantu Anisa. Jadi, ia hanya bisa meminta bantuan pada teman-teman Anisa.

"Sa." Rahma melayang di samping Anisa, Anisa menoleh ke arah Rahma yang sedang sedih.

"Maaf gue jadi temen yang gak berguna, gue gak bisa bantu lo," ucap Rahma sambil mencoba memegang tali yang mengikat Anisa. Namun hasilnya nihil, ia menembus tali itu, tak bisa memegangnya.

"Nggak apa-apa, Rahma," ucap Anisa dengan susah payah karena mulutnya dibekap kain.

"Tapi gue udah minta bantuan sama temen-temen lo kok, mereka nanti jam 18.00 ke sini nolongin kamu," ucap Rahma lalu tersenyum.

***

Jum'at, 09 Desember 2016, pukul 17.50.

Dita telah berdiri di gerbang sekolah, menunggu Ronald dan Aldo datang.

Tak lama kemudian, sebuah mobil berhenti, Ronald dan Aldo turun dari mobil itu bersama kakak laki-lakinya.

"Udah lama?" tanya Aldo pada Dita.

"Enggak kok, itu siapa?"

"Ini Bang Jay, abang gue, dia alumni sekolah sini, dulu, pacarnya juga hilang tapi udah ditemukan meninggal

dunia."

"Hay, gue Jay." Jae mengulurkan tangannya mengajak berkenalan dengan Dita.

"Dita, Kak Jay." ia menjabat singkat tangan Jay.

"Gue bakal ikut kalian cari Anisa, karena gue juga penasaran, siapa dalang di belakang kejadian hilangnya siswi yang ada di sini sampai malam," ucap Jay. Dita mengangguk paham.

"Yaudah, yuk kita cari," ajak Jay.

"Tapi, gerbang sekolah dikunci," ucap Dita.

"Tenang, gue punya kuncinya, belum gue kembaliin ke Pak Robin," ucap Ronald.

Mereka memasuki gedung sekolah yang mulai gelap, mereka hanya bisa mengandalkan cahaya senter di tangan.

Mau menyalakan lampu? Cari mati namanya, kalau ada yang tahu mereka ada di sekolah malam-malam, pasti mereka dikira maling atau apapun itu yang intinya akan menyusahkan mereka dengan pertanyaan menyebalkan, seperti untuk apa mereka ke sekolah, dan mengapa tidak meminta izin terlebih dahulu.

Rahma yang melihat teman-teman Anisa datang langsung terbang menghampirinya.

"Ronald, akhirnya lo dateng, bawa perlengkapannya, 'kan?" tanya Rahma.

"Iya, sesuai yang lo bilang minta, gue juga udah bawa temen-temen gue," ucap Ronald sambil menunjuk ke arah

Aldo, Dita, dan Jay.

"Lo ngomong sama siapa, Ron?" tanya Jay heran. Sedangkan Dita dan Aldo merapatkan diri satu sama lain.

"Gue ngomong sama temennya Anisa," ucap Ronald dan kembali memandang ke arah Rahma, tapi, ia melihat Rahma mematung melihat Jay.

"Lo ngapain liat abang gue kayak gitu?" tanya Ronald.

Rahma melayang ke depan wajah Jay.

"Jay, ini Rahma, lo masih inget gue, 'kan?" ucap Rahma pada Jay, namun sia-sia, Jay tak bisa melihatnya, apalagi mendengarnya.

Ronald yang melihat hal itu bertanya pada Jay. "Bang Jay, lo kenal Rahma?" tanya Ronald.

"Rahma? Nama lengkapnya siapa?"

"Nama lengkap lo siapa?" tanya Ronald pada Rahma. Namun, jika Aldo, Dita dan Jay yang melihat, Ronald bertanya pada angin, dalam artian, Ronald tak bertanya pada siapa-siapa.

"Rahma Zaenab, Jay kalau manggil gue Zae," jawab Rahma.

"Nama lengkapnya Rahma Zaenab, katanya, Bang Jay kalau manggil dia Zae," ucap Ronald membuat Jay melotot.

"Dia pacar gue yang hilang dulu, lo barusan ngomong sama Zae? Dimana? Zae, lo dimana?" Jae menatap sekelilingnya.

"Dia ada di depan lo, Bang Jay, tepat di depan lo," ucap Ronald.

Jay langsung bertingkah seolah-olah sedang memeluk seseorang di depannya, meskipun Jay tak bisa melihatnya, namun memang benar, Jay tepat memeluk Rahma.

"Gue kangen sama lo, Zae."

"Gue juga kangen sama lo, Jay," ucap Rahma dan membalas pelukan Jay.

Klontang!

Suara benda jatuh membuat mereka semua saling berpandangan.

"Anisa! Anisa dimana?" tanya Ronald pada Rahma.

"Dia ada di ruangan Pak Robin, di sebuah kamar yang tersembunyi di ruangan itu."

"Jadi, yang culik Anisa-"

"Pak Robin," potong Rahma membuat Ronald mengepalkan tangannya hingga ujung kukunya memutih.

Jadi, itulah sebabnya ia berada di sekolahan kemarin malam? Untuk apa dia menculik Anisa? Siapa yang membunuh pacar Jay? Mengapa Rahma menyuruhnya membawa barang-barang yang aneh? Masih banyak pertanyaan yang muncul di pikiran Ronald, namun, ia masih belum bisa menjawab pertanyaan itu, semuanya masih terlalu abu-abu bagi Ronald.

****

Semoga suka

#30-03-2017

6. Terungkap 2

Jum'at, 09 Desember 2016, pukul 19.00.

Mereka masuk dengan dipandu oleh Rahma, di dalam ruang itu tercium bau bunga melati yang menyengat.

"Ini pintunya," ucap Rahma.

Ronald pun membuka pintu itu, namun tidak berhasil.

"Dikunci," ucap Ronald.

"Kita dobrak aja," usul Jay.

Ronald mengangguk dan mendobrak pintu.

Berhasil. Pintu itu terbuka, dan langsung memperlihatkan Anisa dengan kondisi yang menyedihkan.

"Anisa!" pekik Dita lalu berlari menghampiri Anisa, sedangkan yang lainnya menyusul.

"Sa, maaf gue baru tolongin lo." Dita sambil membuka ikatan kain yang membungkam mulut Anisa.

"Gak apa-apa, Ta, makasih ya udah tolongin gue," ucap Anisa setelah ikatan kain di mulutnya sudah terbuka, ia langsung memeluk Dita.

"Lo Anisa, 'kan? Siapa yang culik lo?" tanya Jay.

Anisa melepas pelukannya lalu melihat ke arah Jay dengan mengernyit.

"Oh, gue lupa, lo belum kenal gue, kenalin, nama gue Jay." Jay menyodorkan tangannya pada Anisa, bermaksud untuk

mengajaknya berkenalan.

Anisa menjabatnya. "Anisa."

"Gue abangnya Ronald, dulu, pacar gue hilang di sekolah dan ditemukan dalam keadaan tak bernyawa, jadi gue ikut nyari lo karena penasaran, siapa yang nyulik lo dan pacar gue dulu." Rahma yang mendengarnya tersenyum bahagia, karena Jay masih menyebutnya pacar meskipun telah meninggal.

Anisa mengangguk. "Yang nyulik gue-"

"Siapa yang menyuruh kalian ke sekolah malam-malam?" tanya seseorang dari arah pintu secara tiba-tiba, memotong ucapan Anisa. Suaranya terdengar aneh, seperti dibuat-buat.

Mereka menoleh.

Di pintu, ada pria berpakaian hitam-hitam dan mengenakan topeng penjahat.

Anisa, dan Dita langsung bersembunyi di belakang tubuh Ronald, Aldo dan Jay.

Rahma yang melihat itu berteriak, namun hanya Ronald dan Anisa yang bisa mendengarnya, "Cepat nyalakan lilin!"

"Ta, nyalain lilinnya," suruh Ronald. Dita mengangguk, mengambil lilin dan korek di tasnya.

Pria berpakaian hitam-hitam itu bertepuk tangan sambil melangkah maju, mendekati mereka.

"Jangan mendekat!" peringat Aldo. Namun, orang itu tak menggubrisnya, ia tetap melangkah.

"Jadi, kalian yang kemarin menyalakan lilin di sekolah? Apakah peringatan untuk tidak menyalakan lilin di sekolah itu kurang jelas?" tanya pria itu.

"Kami tidak menyalakan lilin!" elak Ronald.

"Kalau bukan kalian, berarti teman-teman kalian! Yang pasti, ada yang menyalakan lilin!" bentak Pria itu.

"Siapa Anda? Kenapa Anda menculik Anisa?" tanya Jay dengan berani.

"Kalian semua tidak akan mengenal saya, kecuali kamu, Jay. Kalian salah, bukan saya yang menculik Anisa, tapi saya mau membunuh Anisa," jawab orang itu.

"Kenapa kecuali Bang Jay? Kenapa Anda ingin membunuh Anisa?" tanya Ronald penuh emosi.

"Karena Jay mengenal saya, saya ingin membunuh Anisa karena suatu hal, kalian tak perlu tahu," jawab pria itu.

"Jangan mengada-ada! Saya tidak mengenal Anda!"

"Anda pasti Pak Robin!" tuduh Aldo. Orang itu tertawa.

"Saya bukan Robin."

"Ron, lilinnya udah gue nyalain, terus apa?" tanya Dita.

"Gak tau," jawab Ronald, "Rahma, apa yang harus dilakuin lagi?"

"Lo cuman harus-"

Brak!

Ucapan Rahma terhenti karena tiba-tiba, pria tadi menendang Ronald hingga terkapar.

"Ronald!" pekik mereka bersamaan dan membantu Ronald untuk berdiri.

Namun, itu hanyalah untuk mengecoh mereka, saat mereka lengah, Pria itu berlari ke arah Dita dan menyandranya, kepala Dita dililit tangan kiri pria itu dan tangan kanannya memegang pisau, tepat di depan leher Dita.

"Dita!" teriak Anisa.

"Jangan mendekat, atau nyawa anak ini sebagai taruhannya."

"Matikan lilin itu sebelum *dia* datang!" suruh pria itu pada Dita, Dita pun meniup api di lilin itu hingga padam.

Anisa menangis, karena Dita dalam posisi seperti itu karena menyelamatkannya. Sedangkan Ronald yang melihat Anisa menangis memeluknya, mencoba menenangkan Anisa.

"Lepaskan Dita!" sentak Aldo. "Jangan sentuh-sentuh dia!"

"Kamu menyuruh saya?" tanya pria itu dengan nada mengejek. "Jangan nyalakan lilin, atau anak ini akan mati di tangan saya! Sekarang, saya mau main-main dulu dengan anak ini," ucap pria itu lalu menyeret Dita.

"Mau Anda bawa kemana Dita? Jangan melakukan hal yang-
"

"Jangan banyak omong! Diam!" bentak orang itu lalu membawa Dita pergi. Aldo pun mengejarnya.

Jay berniat mengejarnya juga, namun pintu ruangan itu tiba-tiba tertutup, tepat setelah Aldo keluar, Jay mencoba membukanya namun terkunci.

Angin berembus dengan kencang. Padahal, di dalam ruangan itu tidak ada jendela ataupun semacamnya.

"*Dia* datang!" ucap Rahma.

"Maksud lo?" tanya Ronald.

"Lo tadi nyalain lilin, 'kan? *Dia* datang karena cahaya temaram lilin, *dia* yang tutup pintu itu, ada sesuatu yang mau diungkapkan."

"Terus, Dita gimana?" tanya Anisa.

"Dita, biar gue yang selametin sama Aldo," jawab Rahma lalu menghilang.

Sosok hantu berpakaian putih abu-abu muncul, dengan mata yang kelam dan menakutkan. Hantu itulah yang dimaksud oleh Rahma.

Anehnya, Jay bisa melihat hantu itu, ia ketakutan dibuatnya, karena baru pertama kali melihat hantu, ia merapatkan diri pada Ronald.

"Apa yang mau lo ungkapkan?" tanya Ronald.

Hantu itu diam.

Namun secara tiba-tiba Anisa berteriak dan tak sadarkan diri, Ronald yang berada di sampingnya dengan sigap menangkap tubuh Anisa sebelum ia jatuh ke lantai.

Tubuh Anisa kejang-kejang, ia kesurupan.

Hantu itulah yang merasuki tubuh Anisa.

Hantu itu merasuki tubuh Anisa untuk mengungkapkan suatu hal.

Suatu hal yang menjadi awal semuanya.

****

Tbc~

See you next part.

#8 April 2017

7. Terungkap 3

Anisa yang sedang kesurupan melihat sesuatu, ia seperti masuk ke dalam kehidupan masa lalu hantu tersebut.

Ronald dan Jay hanya bisa mencoba menenangkan Anisa yang kejang-kejang.

#Ingatan dimulai#

Seorang anak berseragam putih abu-abu berjalan di koridor sekolah, anak itu adalah hantu yang merasuki tubuh Anisa, tak lama, terlihat Pak Robin.

"Idha," panggil Pak Robin.

Hantu itu bernama Idha.

Idha berhenti dan menoleh ke arah Pak Robin.

"Ada apa, Pak?"

"Mau pulang?"

"Iya, ini mau pulang, kenapa?"

"Bisa ke ruang saya sebentar?"

"Bisa, Pak, memangnya ada apa?"

"Ada sesuatu yang mau saya bicarakan sama kamu," ucap Pak Robin lalu tersenyum, "Mari, ikuti saya."

Setelah sampai di ruangan Pak Robin, ia duduk berhadapan, dipisahkan oleh meja dari kayu.

"Ada apa, Pak?" tanya Idha.

Ingatan itu terpotong, tak begitu jelas, yang Anisa lihat hanya hari sudah malam, Idha yang sedang menangis, lalu Idha berteriak.

"Tolong!" teriak Idha sambil terus menoleh ke belakang, di belakangmya ada yang sedang berlari mengejarnya. Dalam gedung sekolah yang gelap, ia membawa sebuah lilin dan korek, namun tak ia nyalakan.

Idha bersembunyi di ruang gudang yang gelap, ia menyalakan lilin dengan badan yang bergetar hebat.

Brak!

Suara dentuman yang amat keras terdengar.

Ingatan itu kembali terpotong, ia hanya melihat seseorang menyeret mayat Idha, dan menguburkannya di taman belakang sekolah.

#Ingatan selesai#

Idha keluar dari tubuh Anisa membuat Anisa jatuh pingsan.

"Anisa!" panggil Ronald sambil menepuk pipi Anisa pelan, mencoba menyadarkannya.

***

Dita berada di dalam gudang bersama seseorang yang memakai topi penjahat. Pintu gudang dikunci.

Ia diseret paksa, sedangkan Aldo sedang berusaha mendobrak pintu.

"ALDO TOLONGIN GUE!" teriak Dita.

"SABAR, TA! GUE LAGI COBA BUKA PINTUNYA!" teriak Aldo dengan nada khawatir. Ia terus berusaha mendobrak pintu gudang itu.

"Percuma kamu teriak-teriak, dia nggak akan bisa tolongin kamu!" sentak pria bertopeng itu.

Rahma terbang dan melayang di samping pria bertopeng itu.

Rahma meniup telinga pria itu dan terus mengusilinya.

Rahma mengumpulkan tenaganya dan mendekat ke arah Dita.

"Semprotkan cairan merica pada mata pria itu," bisik Rahma pada Dita, Dita kaget mendengar suara bisikan.

Ia menegakkan badannya lalu menoleh ke kanan dan ke kiri, ia mulai ketakutan.

"DITA, LO BAIK-BAIK AJA, KAN?" tanya Aldo berteriak.

"ALDO, GUE TAKUT!"

"Jangan takut sama saya, saya hanya akan bermain-main sama kamu," ucap pria bertopeng tadi.

"Saya tidak takut pada Anda!" bentak Dita.

"Sudahlah, kamu tadi teriak dan mengatakan kalau kamu ketakutan." Pria itu menyeringai dan mendekat ke arah Dita.

"Jangan mendekat!" pekik Dita sambil berjalan mundur.

Hingga tubuhnya menabrak tembok, ia membelalakkan matanya.

"Jangan mendekat!"

"Kenapa? Takut? Tadi katanya tidak takut?" tanya pria itu.

Dita menggeleng, ia memang merasa sedikit takut pada pria itu, tapi ia merasa jauh lebih takut pada suara bisikan tadi.

*Klontan*g

Rahma menjatuhkan barang-barang membuat Dita dan pria bertopeng tadi menoleh ke sumber suara dengan tatapan horor.

"Saya tidak takut pada Anda, tapi saya takut sama yang jatuhin barang-barang tadi!" ucap Dita.

"Jangan takut, gue mau tolongin lo! Cepet semprotin cairan merica di saku celana lo dan pergi dari sini, kunci pintu itu tetep di lubang kuncinya, Aldo mengkhawatirkan lo!" bisik Rahma.

Dita memejamkan matanya, antara sedikit takut dan bingung, akhirnya ia mengembuskan napasnya.

Dita mengambil cairan merica di sakunya dan melihat ke arah pria yang sedang sibuk melihat ke arah barang yang sedang berjatuhan.

Ia mengarahkan semprotan itu ke arah pria tadi dan tepat saat pria tadi menoleh ke arah Dita.

Ssrttt

Dita menyemprotkan cairan itu lalu berlari ke arah pintu, dan benar saja, kunci pintu gudang masih tetap ada di lubang kunci.

"*Argh!* Sial! Jangan kabur kamu!" ucap pria itu sambil kesakitan karena matanya terasa perih.

Setelah membuka pintu, Dita langsung melihat Aldo yang sedang berancang-ancang untuk mendobrak pintu.

"Dita!" Aldo langsung mengurungkan niatnya untuk mendobrak pintu, berubah berancang-ancang untuk memeluk Dita.

"Dita," panggil Aldo senang sambil mendekat untuk memeluk Dita.

Dita menghindar dan menjitak kepala Aldo.

"Jangan modus! Waktunya gak tepat! Ayo kita ke Anisa sama yang lainnya!" ajak Dita.

"Kok gue dijitak?" tanya Aldo polos membuat Dita geram.

"Gak usah dibahas, yang penting, sekarang kita ke Anisa sama yang lainnya."

"Gue mau ngehajar orang tadi," ucap Aldo.

Brak! Klontang!

Pintu tertutup keras dan suara benda berjatuhan membuat Dita dan Aldo saling pandang.

Dita dan Aldo saling berpandangan.

"Setan!" pekik mereka berdua lalu berlari ke arah ruangan Pak Robin.

***

Jum'at, 09 Desember 2016, pukul 21.30.

Anisa sadar dari pingsannya. Ia melihat Ronald, Jay, Aldo, dan Dita sedang menatapnya cemas.

"Anisa, akhirnya lo sadar!" pekik Dita senang.

"Lo nggak apa-apa, kan, Ta?" tanya Anisa.

Dita menggeleng. "Nggak apa-apa, harusnya gue yang tanya gitu," ucap Dita.

Anisa teringat satu hal.

Idha.

"Ayo kita tolongin Idha," ucap Anisa.

"Idha siapa?" tanya Ronald.

"Nanti gue jelasin, sekarang kita ke taman belakang sekolah dulu."

***

"Di dalam sini ada mayat Idha," ucap Anisa. Mereka telah sampai di taman belakang sekolahnya.

"Idha siapa sih?"

"Nanti aja gue jelasin-"

"ANISA!" pekik seseorang. Anisa dan yang lainnya menoleh.

"IBU!" Anisa berlari menuju ibunya dan memeluk wanita yang disayanginya itu erat-erat.

"Kamu nggak apa-apa, Nak?"

"Anisa baik-baik aja kok, Bu, ibu kenapa bawa polisi?" tanya Anisa saat melihat beberapa polisi berjalan ke arah Ronald dan yang lainnya.

"Buat nyari kamu, Nak, ibu khawatir sama kamu, siapa yang culik kamu? Kamu diapain sama dia?"

"Jelasinnya nanti aja ya, Bu, sekarang ada yang lebih penting."

"Apa itu?"

"Ayo ke sana." Anisa menarik lengan ibunya menuju ke arah polisi yang sedang berbicara dengan Ronald dan Jay. Ia meminta bantuan pada polisi itu untuk menemukan jasad Idha dan melaporkan orang bertopeng tadi.

Rahma tiba-tiba muncul di hadapan Anisa membuat Anisa sedikit berjengit kaget.

"Jangan lengah, Sa. Masalah belum selesai," ucap Rahma mengingatkan. Anisa tersenyum tipis dan mengangguk.

Memang masalah itu belum selesai, pelaku pembunuhan dan peculik Anisa belum ditangkap, mengapa Pak Robin menculik Anisa, dan tentang siapa yang membunuh Idha pun belum terungkap.

****

#13-April-2017

8. Pengakuan Pak Robin

Sabtu, 10 Desember 2016
Jam 15.00 WIB.

Buliran-buliran air tumpah dari langit menuju bumi, diiringi hawa dingin yang menusuk serta aroma tanah bercampur air hujan yang khas, percikan-percikan air hujan membasahi ujung sepatu Anisa.

Ia sedang duduk di bangku yang langsung menghadap ke arah lapangan basket.

Ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

Tentang misteri pembunuhan Idha, Rahma dan satu siswi lain beberapa tahun silam.

"Mayat mereka telah ditemukan, namun, penyebab mereka terbunuh masih belum terungkap, pelakunya pun belum ditangkap." Anisa mengembuskan napas kasar, ia memang tak seharusnya memikirkan hal itu, namun, terlanjur, ia telah terjebak di masalah itu, apalagi sahabatnya, Rahma, juga berada dalam masalah itu.

Ia memandang sepatunya dan menggerakkannya ke depan, ke belakang sambil menunggu hujan reda.

"Kok belum pulang?" Sebuah suara mengagetkan Anisa.

Anisa mendongak dan melihat Ronald di hadapannya. "Eh, Ronald, lagi nungguin hujan reda," ucap Anisa sambil tersenyum. "Lo kok belum pulang juga?" tanyanya.

"Iya, habis ngurusin LPJ acara tadi, untungnya masalah kemarin malam gak berimbas ke acara hari ini," ucap

Ronald.

Anisa mengangguk. " Iya, untungnya anak-anak yang lain heboh dan gemparnya gak berkelanjutan."

Ronald tersenyum lalu duduk di samping Anisa. "Gue mau ngomong penting sama lo, Sa."

"Tentang?"

"Misteri temaram, hubungan antara cahaya temaram lilin dan sekolahan ini," ucap Ronald.

Anisa menoleh, pembahasan yang menarik menurut Anisa.

"Lo sejak kapan bisa lihat hantu?" tanya Ronald.

"Tepatnya gue lupa, yang jelas, waktu gue masih kecil, kenapa?"

"Waktu kita lembur, ternyata ada yang nyalain lilin dan ngelanggar peraturan yang disampaikan Pak Robin."

"Siapa?"

"Rani sama Aita, dia menganggap ucapan Pak Robin hanya angin lalu, mereka nggak tahu, bahwa *dia* datang karena cahaya temaram lilin, setelah mereka menyalakan lilin, teror pun dimulai, mereka yang cerita, hingga puncaknya, lo hilang, diculik Pak Robin dan mau dibunuh sama seseorang yang memakai pakaian hitam-hitam kemarin."

Anisa tersenyum. "Berarti yang diucapkan calon pembunuh gue kemarin bener, kalau ada yang nyalain lilin di sekolah."

"Iya, untungnya masalah itu udah selesai," ucap Ronald.

Anisa menggeleng. "Masalah belum selesai, siapa pembunuh Idha belum ditangkap, apa penyebab Pak Robin culik gue, mengapa Idha membunuh Rahma, masalah ini belum selesai, Ron, namun kepingan-kepingan jawaban dari masalah itu perlahan terungkap."

"Lo mau membereskan masalah ini?"

Anisa mengangguk. "Iya, walaupun akhirnya bakalan kehilangan sahabat gue, Rahma. Dia masih berada di dunia ini karena belum menemukan kebenaran dari kematiannya." Anisa memejamkan matanya. "Gue mau bantu Rahma dan Idha, tapi, satu sisi gue gak mau kehilangan Rahma."

Ronald menepuk pundah Anisa untuk menenangkannya. "Gue bakalan bantuin kalau lo mau ngungkap masalah ini," ucap Ronald.

Anisa tersenyum. "Makasih, Ron."

Ronald mengangguk.

Anisa bangkit dari duduknya. "Udah sore, gimana nih, hujannya belum reda?" ucap Anisa sambil mengarahkan tangannya ke arah hujan untuk menampung air di telapak tanganya.

"Lo nggak dijemput?" tanya Ronald.

Anisa menggeleng.

"Nebeng gue aja," ajak Ronald.

"Anisa, Ronald." Sebuah suara memanggil mereka, mereka pun menoleh ke sumber suara.

Suara itu milik Pak Robin.

Ronald dan Anisa memberikan tatapan tak suka pada pria paruh baya tersebut.

"Saya mau bicara hal penting pada kalian."

"Hal penting apa? Pengakuan kalau Anda yang membunuh Idha?" tanya Ronald sarkastis.

"Ronald," panggil Anisa mengingatkan. "Anda bisa mengatakan apa yang ingin Anda katakan sekarang."

Pria paruh baya itu berjalan mendekat. "Maaf sebelumnya, saya mengakui, kalau yang menculik Anisa itu saya, tapi, itu demi kebaikan Anisa."

Ronald tertawa sumbang. "Menculik demi kebaikan Anisa? Yang benar saja," ucapnya tak percaya.

"Memang saya yang menculik Anisa, tapi bukan saya yang membunuh Idha, saya menculik Anisa karena tak mau kejadian yang menimpa Idha menimpa Anisa juga."

"Maksud Anda?" tanya Anisa.

"Saya melindungi kamu dari orang yang ingin membunuhmu, orang itu adalah yang membunuh Idha."

"Lalu, siapa pembunuh Idha dan mengapa ingin membunuh Anisa juga?" tanya Ronald.

"Saya tidak bisa mengatakan, siapa yang membunuh Idha, karena kalian pasti tidak percaya pada saya," ucapnya. "Orang itu membunuh orang yang saya sukai."

Pernyataan barusan membuat Anisa dan Ronald melebarkan matanya kaget.

"Maksud Anda! Berarti Anda menyukai Anisa?" tanya Ronald tak terima.

"Iya."

Anisa mundur satu langkah menjauhi kepala sekolahnya itu.

"Mengapa bisa begitu?" Ronald penasaran.

"Karena pembunuh Idha itu ingin balas dendam," jawabnya.

"Hujan sudah terang, kalian segeralah pulang, hari sudah sangat sore," ucapnya lalu meninggalkan Anisa dan Ronald dengan berbagai macam pemikiran yang baru.

Pengakuan dari Pak Robin itu seperti menemukan beberapa kepingan puzzle dan menyatukannya, namun belum utuh dan jelas karena belum semuanya ditemukan dan disatukan.

****

Maaf kalau cerita ini kurang bagus

#18 April 2017

9. Kepingan Penyelesaian 1

Sabtu, 10 Desember 2016
Jam 17.00 WIB.

Kini, Rahma berada di depan Jay, walaupun Jay tak bisa melihatnya.

Mereka sedang berada di kamar Ronald, Jay menunggu adiknya itu pulang, duduk di pinggiran ranjang dan Rahma melayang di depannya.

Rahma sedang menatap Jay, menikmati pahatan Tuhan di wajah Jay yang indah nan memesona.

"Jay, andai lo bisa lihat gue," ucap Rahma sedih.

"Zae, lo apa kabar?" gumam Jay sambil menatap ke langit-langit kamar, membayangkan ada Rahma di sana.

Sedangkan Rahma yang mendengar gumaman Jay menutup mata dan mencoba mengelus pipi Jay, namun nihil, ia tak bisa manyentuhnya.

Rahma Zaenab, nama itu selalu melekat di hati Jay.

Meskipun mereka tidak akan mungkin bisa bersama lagi, namun perasaan itu tetap ada, ada dan terus ada.

Rahma Zaenab adalah cinta pertamanya, sosok wanita yang mengisi relung hatinya semenjak kelas 10 SMA.

Yang paling menyakitkan dari kisah cinta mereka adalah kematian. Kematian yang memisahkan dua insan manusia

yang saling mencintai, kemudian menggoreskan rasa sakit yang teramat mendalam.

Jay mencintai Rahma, begitupun sebaliknya.

Suara pintu terbuka menyadarkan Jay, Jay pun menoleh.

"Kok baru pulang, Ron?" tanya Jay.

"Iya, nganterin Anisa pulang dulu." Ronald berjalan masuk ke kamar dan merebahkan diri di atas kasurnya.

"Tumben lo mau nganterin cewek? Lo suka sama Anisa?"

Ronald tersenyum.

"Nah! Udah *feeling* gue kalau lo itu suka sama Anisa!" heboh Jay.

"Emangnya kenapa? Heboh banget lo, Bang."

"Gak apa-apa sih, pantesan lo mau berhubungan dengan yang namanya setan setelah sekian lama, demi nyelametin Anisa."

"Setan siapa? Rahma?"

Jay menjitak kepala Ronald. "Rahma Zaenab itu bukan setan, dia pacar gue!"

Rahma yang sedari tadi mendengar percakapan antara kakak-adik tersebut tersipu malu, lantas ia pun menghilang.

"Bang," panggil Ronald.

"Hmm?"

"Cara nembak orang paling romantis gimana?" tanya Ronald.

"Di mana-mana yang namanya nembak orang itu nyakitin, bisa menyebabkan kematian, mana ada nembak orang romantis."

"Lo gak usah sok bego deh, Bang, lo sebenarnya paham kan, apa yang gue maksud?"

Jay terkekeh pelan. "Canda kali, Ron, gue gak tahu soalnya gue gak berpengalaman, tanya google aja sana."

"Cara lo nembak Rahma dulu, gimana, Bang?"

"Kasih surat cinta," jawab Jay.

Ronald tertawa.

"Ngapain lo ketawa?"

"Cara lo klasik amat, Bang."

"Ye! Dulu nembak orang pakek surat itu romantis, menurut gue sih tapi."

Ronald memandang langit-langit kamarnya sambil melamun, seandainya ia menembak Anisa lewat surat seperti yang kakaknya bilang.

Ia tersenyum geli membayangkannya.

***

Sabtu, 10 Desember 2016
Jam 21.00 WIB.

Anisa sedang tidur di kamarnya, wajahnya damai dan suara dengkuran halus terdengar.

Tiba-tiba tubuhnya menegang, keringat mulai bercucuran.

Sebuah mimpi menghampirinya, bukan, bukan sebuah mimpi, lebih tepatnya sebuah petunjuk.

Anisa mencengkram sprei kasurnya dengan kuat, kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri, tubuhnya gelisah tak bisa diam.

Rahma yang baru datang menghampiri Anisa pun mendekat ke arahnya.

"Sa," panggil Rahma sedikit berteriak karena khawatir.

"Aduh, gimana nih, Anisa kenapa?" pikir Rahma. Ia pun memfokuskan pandangannya pada sebuah gelas kaca di atas nakas.

Prank!

Gelas itu jatuh dan pecah di lantai.

Tak lama, Ibunya Anisa datang dan melihat anaknya dalam kondisi seperti itu.

"Anisa, Nak, kamu kenapa?" Ibu itu mengguncangkan tubuh Anisa, mencoba menyadarkannya.

"BI, BIBI, TOLONG KE SINI, BI, BAWAKAN SEGELAS AIR," teriaknya pada pembantunya.

Sambil menunggu pembantunya itu datang, ia mengguncang-guncangkan tubuh Anisa dengan harap-harap cemas.

"Ini, Nyonya, airnya." Pembantu itu memberikan segelas air.

Ibunya Anisa menerima gelas itu dan menuangkan sedikit ke telapak tangannya.

Ia memercikkan genangan air di tangannya ke arah wajah Anisa.

"Aaaaaa!" teriakan Anisa mengiringi tubuhnya yang langsung duduk dari posisinya tidur.

"Nak," panggil ibunya sambil memeluk Anisa erat. "Kamu kenapa? Kamu nggak apa-apa, kan?"

Anisa membalas pelukan ibunya.

"Bu, Anisa takut," ucap Anisa dengan suara parau.

Rahma yang melihat Anisa sadar merasa lega.

Mata Anisa mencari sosok Rahma, dan menemukannya sedang melayang di pojokan kamar.

Anisa menatap Rahma dengan tatapan aneh, seperti tatapan penuh luka.

Anisa meneteskan air mata saat menatap Rahma, ia langsung menghapus air mata itu, kemudian, Anisa menenggelamkan wajah di dekapan ibunya sambil mengeratkan pelukan tadi.

Setetes bulir bening kembali lolos dari matanya, disusul dengan bulir-bulir yang lain, kali ini ia tak menghapusnya.

Ia membiarkan air mata itu mengalir di pipinya, berharap perasaan sedih di hatinya ikut mengalir seperti air matanya.

Sedangkan Rahma yang di tatap seperti itu oleh Anisa mengernyit, ia bingung mengapa Anisa menatapnya seperti itu, apakah ia membuat kesalahan yang membuat Anisa terluka.

Rahma sendiri pun tak mengerti.

****

Maaf kalau cerita ini nggak seram. Cerita ini memang tak begitu seram, karena cerita ini termasuk horror-romance.

Tapi aku berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan novel ini layak untuk dibaca.

#20-April-2017

10. Kepingan Penyelesaian 2

Minggu, 11 Desember 2016
Jam 06.00 WIB.

Rahma menatap punggung Anisa yang sedang memasak dengan bingung, ia tak mengerti, mengapa Anisa tidak memedulikannya.

Semenjak kemarin malam, setelah Anisa bangun dari mimpi buruknya, ia tak pernah memedulikan Rahma sama sekali, memandang Rahma pun enggan. Ia berpura-pura tak melihat Rahma.

"Sa," panggil Rahma sambil mendekat.

Anisa mendengar panggilan Rahma, namun ia berpura-pura tak mendengarnya.

Anisa menutup matanya sambil mengambil napas dalam.

Sakit.

Anisa merasakan sakit yang teramat dalam.

"Sa, lo kenapa sih? Gue punya salah? Kenapa lo cuekin gue gini?"

Anisa membuka matanya dan pergi ke kamarnya, tanpa menjawab pertanyaan Rahma.

Anisa membanting pintu kamarnya dengan keras, hingga menimbulkan suara dentuman yang keras, Rahma terkejut dan menatap pintu itu dengan tatapan antara sedih bercampur bingung.

Rahma tak tahu, mengapa Anisa bersikap demikian, yang ia tahu, Anisa marah padanya, untuk kali pertamanya Anisa marah padanya sampai seperti ini.

Namun, ada satu hal yang tidak diketahui oleh Rahma.

Anisa tak marah padanya, namun, Anisa hanya mempersiapkan hati dan membiasakan diri tanpa kehadiran Rahma.

Walaupun sangat sulit bagi Anisa.

Namun ia harus merelakan Rahma pergi. Merelakan sahabat yang sudah lama bersamanya itu pergi.

Tubuh Anisa jatuh terkulai, ia bersandar di pintu kamarnya.

Ia menekuk kedua kakinya, memeluknya erat, dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua kakinya tadi.

Tuhan, haruskah Anisa kehilangan Rahma? Sosok yang menemaninya sejak ia masuk SMA?

***

"Ron, Ronald," bisik Rahma tepat di telinga Ronald, ia masih tidur.

Ronald mengubah cara tidurnya membelakangi Rahma.

Rahma mendengus sebal, namun, ia tak akan menyerah semudah itu, ia kembali berbisik di telinga Ronald.

"Ron, gue ada kabar penting, ada yang salah sama Anisa," ucap Rahma pada akhirnya karena Ronald tak kunjung bangun.

Mendengar nama Anisa di sebut, ia pun bangkit dari tidurnya.

"Kenapa Anisa?" tanya Ronald, masih dengan muka bantalnya.

Dalam hati Rahma menyumpah serapahi Ronald karena mendengar nama Anisa, ia langsung bangun, padahal sedari tadi ia membangunkannya, namun tak ada respon.

"Anisa, dia berubah," ucap Rahma ambigu.

"Maksudnya? Berubah gimana?"

"Mending lo lihat sendiri aja, mending lo mandi, terus ke rumah Anisa."

Ronald bangkit dari tidurnya dan berjalan gontai menuju kamar mandi.

***

25 menit berlalu, di sinilah Ronald berada, di rumah Anisa, duduk di ruang tamu bersama Anisa.

"Ada apa?" tanya Anisa dengan suara serak karena menangis tadi.

"Lo habis nangis, Sa?" tanya Ronald melihat mata Anisa merah dan sedikit berair, suaranya juga serak, khas seperti orang habis menangis.

"Gak penting buat lo!" ketus Anisa.

Ronald sedikit terkejut karena jawaban Anisa yang ketus tadi. Tak seperti Anisa biasanya.

Benar kata Rahma, ada yang salah dengan Anisa.

"Gue perlu ngomong sama lo."

"Ngomong aja, cepetan!"

"Lo itu kenapa sih, Sa? Lo ada masalah sama Rahma?"

"Kenapa apanya sih? Kalau mau ngomong yang gak penting, mending lo pulang aja, gue capek! Pengen tidur!" jawab Anisa lalu berdiri, hendak beranjak, namun Ronald menahan tangannya.

"LEPASIN GUE!" teriak Anisa, ia memberontak.

"Lo kenapa sih, Sa? Kenapa lo marah-marah? Gue ngomong baik-baik tapi lo giniin! Kalau ada masalah itu diselesaiin, bukan malah lari dari masalah kayak gini! Jangan jadi kayak anak kecil yang bisanya lari dari masalah!" ucap Ronald kesal.

"Lepasin gue!"

Bukannya malah melepaskan Anisa, Ronald malah menarik Anisa mendekat dan memeluknya.

"Lepasin!" Anisa memberontak.

Ronald mengeratkan pelukannya. "Kalau ada masalah, ceritain aja, Sa. Gue siap dengerin," ucap Ronald lembut.

Tangan Anisa yang tadi sedang memberontak kini melemas.

Sederet kalimat yang keluar dari mulut Ronald tadi bagaikan serangan telak bagi tameng Anisa.

Matanya memanas, tangisnya siap meluncur dalam sekali kedipan mata.

"Gue gak ada masalah sama Rahma, Ron," lirih Anisa.

Ia berkedip, air matanya pun menetes. Ronald yang merasakan air mata Anisa menetes dibahunya tertegun dan berpikir apakah ia tadi berkata terlalu kasar pada Anisa.

"Sa, maaf kalau gue ngomong kasar sama lo," ucap Ronald merasa bersalah.

Anisa menggeleng. "Bukan salah lo, Ron, bukan, semua ini salah gue, gue, Ron! Gue yang salah!" ucap Anisa.

Ronald melepaskan pelukannya dan berdiri menghadap Anisa.

"Jangan nangis, Sa," ucap Ronald sambil menghapus air mata di pipi Anisa.

"Gue cuman gak siap kalau harus kehilangan Rahma, Ron, gue gak siap!" ucap Anisa.

Ronald merengkuh Anisa ke dalam pelukannya.

"Rahma bakal ninggalin gue, Ron! Pernah gak sih, lo ditinggalin sama sahabat lo, kalau pernah, lo pasti tahu, sakitnya ditinggal sahabat yang udah kayak keluarga sendiri."

"Dia nggak akan ninggalin lo kok, Sa," ucap Ronald menenangkan Anisa

"Lo gak ngerti apa-apa, Ron! Dia bakalan ninggalin gue karena gue udah tahu semuanya, tentang penyebab dia meninggal sampai penyebab Idha meninggal, semuanya! Lo boleh anggep gue lebay, tapi kalau seandainya lo jadi gue, apa yang bakalan lo lakuin?" tanya Anisa.

Ronald melepaskan pelukannya dan menatap Anisa. "Maksudnya?"

"Asal lo tahu, alasan Rahma masih ada di dunia ini adalah karena dia nggak tahu penyebab sebenernya dia meninggal! Dan kalau gue ceritain dan mengungkap apa penyebab Rahma meninggal, ia akan pergi dari dunia ini, dan gue gak mau itu terjadi, karena nggak ada orang yang baik-baik aja saat ditinggal orang yang dia sayang!"

Ronald mencengkram bahu Anisa. "Sa, sadar! Rahma itu udah berbeda dunia sama kita, dia itu sudah meninggal."

"Tapi-"

Ronald melonggarkan cengkraman tangannya di bahu Anisa. "Sudah seharusnya dia pergi dan beristirahat dengan tenang, Sa, lo sayang sama Rahma, 'kan? Biarkan dia pergi, Sa, jangan egois," potong Ronald.

Anisa mengangguk dan memejamkan matanya. "Lo bener, Ron, gue terlalu egois."

Anisa mengembuskan napas berat. "Gue bakal mengungkapkan kebenaran dari kematian Rahma, kematian Idha, karena kematian mereka saling berhubungan,-" Anisa menjeda kalimatnya. "Dan gue bakalan merelakan Rahma pergi," lanjut Anisa sambi tersenyum.

Sedangkan di balik tembok, Rahma sedari tadi mendengarkan percakapan antara Anisa dan Ronald terdiam dan menutup mata, menikmati perasaannya yang sedang berkecamuk.

****

Maaf kalau cerita ini kurang menarik guys. Yang penting aku sudah berusaha.

Chapter selanjutnya semoga lebih baik lagi.

#26 April 2017

11. Teror hantu part 1

Senin, 12 Desember 2016
Jam 05.50 WIB.

Hari ini masih pagi, tapi salah seorang teman Anisa sudah sampai di sekolah, dia adalah Dita, jika saja orangtuanya hari ini tidak harus bekerja sepagi ini, ia tidak akan berada di sekolah yang masih sepi.

Saat ia membuka pintu kelas, hawa dingin langsung menyambutnya, membuat bulu kuduknya sedikit berdiri.

"Gak ada apa-apa, Ta," ucapnya pada diri sendiri.

Ia lantas masuk ke dalam ruang kelas, namun perasaannya tak enak. Ia langsung mengambil sapu karena hari ini saatmya ia piket.

Anisa tiba-tiba masuk ke dalam kelas membuat Dita kaget sekaligus senang, senang karena ada temannya.

Tanpa pikir panjang, ia langsung menghampiri Anisa.

"Sa," panggilnya senang.

Namun hening, tak ada jawaban dari Anisa.

"Sa, lo kenapa?" tanya Dita.

"Muka lo pucet banget?" Dita menyentuh tangan Anisa. "Kulit lo juga dingin."

Anisa tetap diam.

"Sa, lo kenapa sih?"

Anisa menampik tangan Dita, membuat sapu yang dipegangnya jatuh.

"Sa, lo itu kalau ditanya jawab," ucap Dita sambil menunduk, mengambil sapu yang tadi jatuh. "Lo ada masa-" kalimat Dita menggantung, matanya membelalak dan menjatuhkan sapu yang ia pungut tadi.

"Lo ... lo bu-bukan An-anisa," ucap Dita ketakutan, ia mundur dengan wajah ketakutan.

Bagaimana tidak, saat ia mengambil sapu tadi, ia tak sengaja melihat kaki Anisa, dan asal kalian tahu, kakinya tidak menapak dengan ujung kaki yang berdarah, menggerikan.

Napas Dita memburu, diiringi tubuhnya yang terus mundur menjauhi sosok menyerupai Anisa tadi.

Tiba-tiba Anisa tertawa, suaranya melengking dan menggerikan, membuat Dita menutup mata dan telinganya sambil menangis ketakutan, di dalam hati, ia merapalkan berbagai macam do'a yang ia ingat.

Suara itu terdengar semakin menjauh, Dita memberanikan diri untuk membuka matanya.

"Aaaaaa!!!!" Dita berteriak sekencang-kencangnya.

Bagiamana tidak?

Ketika ia membuka mata, ia melihat wajah Anisa yang menggerikan, dengan bola mata melotot dan wajah yang tak karuan rupanya.

Mata Dita membulat saat mata itu menggelinding keluar, bola mata itu menatapnya, lebih mengerikan lagi saat

tangan sosok itu mencengkram tangannya kuat dan melukai kulitnya.

"Aaaaa!!!!!" Dita berteriak histeris hingga pandangannya menggelap dan tak sadarkan diri.

***

Aroma minyak kayu putih membuat Dita tersadar dari pingsannya, ia sedang berada di UKS.

Ia melihat Anisa dan teman-teman kelasnya yang lain sedang menatapnya dengan cemas, ia pun langsung duduk menjauh dari posisinya berbaring tadi.

"Lo kenapa?" tanya Anisa.

"Lo siapa?" tanya Dita membuat Anisa mengernyit.

"Gue Anisa, lo gak inget sama gue?"

"Lo bukan hantu, 'kan?"

"Bukan, ini gue, Anisa," jawab Anisa.

"Lo kenapa deh?" tanya Aita bingung.

"Gue habis lihat hantu," ucap Dita membuat Anisa tertawa.

"Hantu apaan?" tanya Aita tak percaya.

"Gue serius, hantu itu berwujud kayak lo, Sa, tapi matanya melotot, terus tadi matanya copot dari tempatnya, ngglinding terus natap gue," ucap Dita.

"Halusinasi lo doang kali," sahut temannya yang lain.

"Gue serius, kalau nggak percaya, coba liat ini!" Dita menunjukkan luka di tangannya, ulah dari sosok menyerupai Anisa tadi.

Luka seperti bekas cakaran itu membuat Anisa menatapnya serius.

"Lo beneran lihat hantu? Gak bohong?" tanya Anisa.

"Beneran, gue gak bohong!"

Anisa mengepalkan tangannya lalu pergi begitu saja dari UKS, membuat teman-temannya yang lain bingung dan merapatkan diri satu sama lain karena merasa sedikit takut juga, apalagi mereka sedang berada di UKS, tempat yang dikenal keramat di sekolah itu.

****

Pendek ya? Maaf, lagi sibuk, wkwk , sebenernya mau publish kemarin, tapi lupa.

Salam hangat dari Zahrotul, si author pemula.

#30 April 2017

Cerita Baru

Aku buat cerita horor lagi guys . Judulnya Midnight Dormitory, yang di atas itu covernya.

Midnight Dormitory artinya Asrama (mahasiswa) tengah malam.

~~~

Prolog!

Kau tahu, kurasa, hadirmu
Antara *ada dan tiada.*

-Utopia-

###

Hai, namaku Lisa Aprilia, aku berusia 17 tahun, dan akan genap 18 tahun pada bulan Juni mendatang. Aku adalah seorang mahasiswi baru.

Universitas swasta tempatku berkuliah memiliki fasilitas asrama dan mewajibkan bagi para mahasiswi baru untuk tinggal di asrama .

Gedung asrama itu terdiri dari 5 lantai dan setiap lantai memiliki nama yang berbeda-beda. Konon, gedung itu bekas bangunan pertemuan di zaman penjajahan Belanda.

Aku tinggal di lantai 2 asrama kampus itu, namanya asrama mawar. Tepatnya di kamar no. 18 bersama 3 mahasiswi lain.

Banyak yang mengatakan bahwa asrama mawar no. 18 memiliki berbagai kisah misterius. Dan memanglah benar
~~~

adanya.

Aku terus saja mengalami kejadian-kejadian aneh, dan lebih mengerikan lagi, kejadian itu semakin menjadi-jadi saat aku membawa sebuket bunga mawar misterius dari *rooftop* asrama.

Aku bisa merasakan antara ada dan tiada, seorang perempuan selalu mengawasi gerak-gerikku.

Haruskah aku menjalani kehidupan di asrama dengan penuh kejadian-kejadian aneh? Mari ikuti kisahku dan kamu akan menemukan jawabannya.

###

Semoga suka

12. Teror Hantu Part 2

Senin, 12 Desember 2016
Jam 06.15 WIB.

Anisa mengepalkan tangannya dan menuju ke toilet perempuan di lantai satu, ia nenutup pintu dengan keras hingga menimbulkan dentuman yang keras.

"Siapa yang teror temen gue!" Teriak Anisa, toilet saat ini sedang sepi.

Angin berembus kencang, menerbangkan helaian rambut Anisa yang terurai.

"Jangan jadi setan pengecut, gue tau, siapa yang ngelakuin ini, jadi lebih baik lo tunjukin diri sekarang."

Anisa melotot kaget saat tiba-tiba sebuah bola mata menggelinding mengenai sepatunya.

"Idha, kenapa lo ngelakuin ini semua?" ucap Anisa merasa yakin, bahwa Idha yang melakukan teror.

Suara teriakan yang melengking membuat Anisa berjengit kaget. "Gue bukan Idha, gue Rahma, Idha udah hilang dari dunia ini, bego!" Rahma menampakkan dirinya, bola mata yang tadi menggelinding pun terbang dan menempati rongga mata Rahma yang tadi kosong.

"Rahma?"

"Iya, ini gue! Mata lo buta ya gak bisa ngenalin gue!"

Anisa kaget karena Rahma berubah menjadi sosok yang jahat dan kasar.

"Kenapa? Lo kaget gue jadi jahat?" tanya Rahma.

Anisa menggeleng. "Gue gak peduli tuh," balas Anisa sambil berkacak pinggang, ia masih kesal karena Rahma melukai Dita.

"Oh, lo gak peduli? Oke, lo bakalan lihat, apa yang akan gue lakuin!" ancam Rahma lalu menghilang.

Apa maksud perkataan Rahma, apa yang akan dilakukan Rahma, dan mengapa Rahma berubah masih menjadi misteri bagi Anisa.

Anisa menggedikkan bahunya dan menghela napas sebelum pergi ke lapangan untuk mengikuti upacara.

***

"Aaaaaa!!!!!"

Suara teriakan tiba-tiba terdengar saat upacara sedang berlangsung, semua pasang mata sontak melihat ke sumber suara, di sana, ada anak perempuan sedang mengamuk sambil menjerit-jerit, tak lama, 2 anak yang lain juga melakukan hal yang sama.

Mereka kesurupan!

Upacara yang sedang berlangsung dengan aman dan tenang berubah menjadi penuh jeritan dari murid-murid yang kesurupan.

Para guru dan karyawan mencoba menyadarkan mereka yang sedang kesurupan.

Dan akhirnya, upacara pun dibubarkan, murid-murid yang sadar disuruh langsung masuk ke kelas masing-masing.

Namun tidak dengan Anisa dan Ronald, mereka berniat menjalankan misi untuk mengungkapkan apa penyebab meninggalnya Idha dan Rahma, sekarang, mereka berada di taman belakang sekolah, tempat di mana Idha dikuburkan dulu.

Sedangkan Rahma yang mendengar rencana Anisa dan Ronald menggeram kesal, ia tak mau jika misteri kematiannya diungkapkan.

Rahma pergi dan membuat kegaduhan lagi agar Anisa membencinya, ia tahu, Anisa tak suka jika ada hantu yang jahil.

***

Senin, 12 Desember 2016
Jam 09.40 WIB.

Sekolahan Anisa telah sepi karena kesurupan massal yang tak kunjung berhenti, para murid pun dipulangkan.

Anisa dan Ronald masih tetap berada sekolah, berusaha mengungkapkan dan mencari bukti yang kuat untuk mengungkap misteri di sekolah mereka.

"Sa, lo yakin disini? Di sini gak mungkin banget deh kayaknya," tanya Ronald, mereka sedang berada di parkiran sekolah, menyusuri tempat di mana Idha meninggal.

"Iya, Idha meninggal karena di tabrak, dan karena ketakutan, orang itu pun menguburkannya di taman belakang sekolah," jawab Anisa, mereka mengungkapkan kematian Idha terlebih dahulu karena penyebab kematian Rahma adalah Idha.

Siapa penyebab meninggalnya masih belum terungkap dan Anisa dan Ronald ingin mengungkapkannya demi mengungkapkan kematian Rahma juga.

Mereka hanya mencari bukti karena Anisa telah mengetahui kejadian yang sebenarnya, melalui mimpi yang datang ke tidur Anisa beberapa hari yang lalu.

Mereka kaget saat tiba-tiba Rahma muncul di hadapan mereka.

"JANGAN UNGKAPIN KEMATIAN GUE! GUE GAK BUTUH HAL ITU, BEGO!" teriak Rahma lalu menghilang.

"Kenapa dia?" tanya Ronald.

"Dia berubah, nggak seperti Rahma yang dulu, dia juga yang nyebabin kesurupan massal di sekolahan tadi."

Ronald mengernyit. "Kenapa dia ngelakuin hal itu? Dia nggak seperti itu sebelumnya."

"Gue juga nggak tahu, tapi dia berubah, gue juga nggak tahu kenapa, yang jelas, gue kecewa sama dia," ucap Anisa.

Sedangkan Rahma yang menguping pembicaraan mereka memejamkan mata.

Tidak, ia tidak berubah, ia hanya tak ingin meninggalkan dunia dan meninggalkan Anisa, tak hanya itu, ada satu hal lagi penyebab Rahma melakukan hal tadi, ia tak ingin Anisa dalam bahaya.

"Maafin gue karena udah bikin lo kecewa, Sa, tapi gue cuman pengen jagain lo, itu aja, nggak lebih," gumam Rahma lalu menghilang bersama embusan angin.

****

13. Tersangka Pembunuhan

Senin, 12 Desember 2016
Jam 10.30 WIB.

Anisa dan Ronald sedang berada di ruangan Pak Robin.

Duduk dengan tatapan mengintimindasi, mereka berdua ingin mendengar penjelasan langsung dari Pak Robin.

Tentang bukti yang telah ditemukan dan tentang kebenaran mimpi Anisa.

"Jadi?" tanya Anisa tak sabar, karena sedari tadi Pak Robin hanya diam.

Ia menghelas napas. "Benar, saya yang menabrak Idha, namun itu semua tak sengaja, saya tidak berniat membunuh Idha karena saya mencintai Idha," ucap Pak Robin.

"Tolong ceritakan apa yang sebenarnya terjadi," pinta Ronald.

"Beberapa tahun silam, ada siswi yang bernama Idha, dia sangat cantik, waktu itu saya masih menjadi guru dan masih belum terlalu tua. Suatu hari, saya melihat Idha yang berjalan akan pulang, saya pun memanggilnya dan menyuruhnya untuk mengikuti saya.

Singkat cerita, hari itu mengungkapkan perasaan saya, dia menolak, dan dengan kecewa saya pun menyuruh dia pergi pulang dan saya pergi ke UKS untuk tidur, bangun-bangun hari sudah malam, saya pun langsung menuju parkiran sekolah, namun saat mobil yang saya kendarai sudah melaju kencang untuk keluar parkiran, Idha tiba-tiba muncul dan

tak sengaja tertabrak oleh saya, saya tak tahu mengapa Idha masih berada di sekolah dan tiba-tiba muncul di depan mobil saya, lalu saya tak sengaja melihat Jonathan yang dulu masih berstatus sebagai siswa sekelas dengan Idha dengan pakaian kusut, dan setelah bertanya pada Jonathan, dari situlah saya tahu penyebab Idha muncul di depan mobil saya," jelas Pak Robin.

"Berarti apa yang saya impikan itu benar," ucap Anisa lalu meletakkan beberapa barang bukti yang ia cari bersama Ronald tadi.

"Plat nomor berdarah ini ada di gudang, Pak Robin menyembunyikan ini karena ketakutan, lalu balok kayu yang Pak Robin ceritakan tadi sudah berubah menjadi tongkat satpam ini," ucap Anisa sambil menunjuk tongkat satpam tadi.

"Cangkul ini ada di gudang juga, cangkul ini Pak Robin gunakan untuk menggali tanah sebagai kuburan Idha," lanjut Ronald.

"Ya, semua itu benar, dan hari ini, saya berencana untuk mengaku dan melapor kepada pihak yang berwajib, saya nggak mau menyimpan rahasia ini terlalu lama lagi," ucap Pak Robin.

Brak!

Pintu ruangan Pak Robin didobrak dan terbuka dengan keras.

"ROBIN! LO JANGAN MACEM-MACEM MAU MENYERAHKAN DIRI KE POLISI! ATAU GUE BAKALAN BUNUH ANISA!" teriak orang yang mendobrak pintu tadi.

Jonathan namanya, dia adalah satpam sekolah sekaligus pembunuh Idha yang sebenarnya.

Anisa mundur ke belakang dan merapatkan diri pada Ronald.

"Sadar, Jon, sudah saatnya kita harus mengakui kesalahan dan menyerahkan diri pada polisi!" bentak Pak Robin.

"Tidak, bukan gue yang bunuh Idha, tapi lo! Lo yang tabrak Idha sampai mati! Lo bikin orang yang gue sayang mati!"

"Tapi lo penyebab Idha lari sampai akhirnya gak sengaja gue tabrak! Lo yang jahil takut-takutin Idha sampai lari ketakutan!"

Pak Robin dan Jonathan berdebat dengan bahasa yang tidak formal. Mereka saling tuduh.

"Takut-takutin Idha?" tanya Anisa disela-sela perdebatan Pak Robin dan Jonathan.

Pak Robin menoleh pada Anisa dan mengangguk. "Dia menakut-nakuti Idha, dia bilang ada setan yang bergentayangan, mereka di sekolah sampai malam karena mengerjakan laporan di ruang OSIS."

"Bohong!" teriak Anisa membuat Pak Robin kaget.

"Maksudnya?" tanya Pak Robin

"Pak Satpam sudah berbohong! Idha berlari bukan karena takut hantu."

"Lalu?"

"Idha takut sama Pak Satpam."

"Takut sama Jonathan? Kenapa?" tanya Pak Robin penasaran.

"Karena Idha saat itu akan diperkosa sama Pak Satpam!" ucap Anisa membuat Pak Robin dan Jonathan kaget.

Pak Robin kaget karena mengetahui hal yang sebenarnya, dan Jonathan yang kaget karena Anisa mengetahui kejadian yang sebenarnya.

****

TBC!

SEE YOU NEXT PART, KOMENTAR KALIAN BUAT AKU SEMANGAT DAN BISA NEXT SECEPATNYA.

14. Penyelesaian Kasus

Senin, 12 Desember 2016
Jam 11.30 WIB.

Di ruangan kepala sekolah, Anisa, Ronald, Pak Robin dan Jonathan sedang saling bersitegang.

Pernyataan dari Anisa tadi menguak kebohongan yang telah dibuat oleh Jonathan.

Suatu kebohongan besar, membuat siapapun yang tidak tahu kejadian sebenarnya akan menyalahkan Pak Robin sebagai pelakunya.

"Bajingan!" umpat Pak Robin lalu menghela napas.

"Kenapa kamu ingin memerkosa Idha?" tanya Pak Robin dengan bahasa formal, ia sadar, di sana ada Anisa dan Ronald, sebagai orang yang lebih tua, ia harus menjaga sikapnya.

"Kata siapa? Kata siapa gue mau memerkosa Idha hah! Kenapa lo bisa tahu!" bentak Jonathan.

Anisa tersenyum miring. "Barusan Anda mengaku kalau Anda memang mau memerkosa Idha."

"Ya, gue emang mau ngelakuin itu ke Idha, karena gue cinta sama dia, tapi setelah gue tahu kalau Robin cinta sama Idha dan mengungkapkan perasaan dia, gue gak terima! Dan saat Idha mati, gue bertekat untuk bunuh orang yang dicintai sama Robin, termasuk istrinya, gue yang bunuh istrinya Robin, biar dia tahu, gimana rasanya ditinggal mati orang yang sangat dicintai!"

"Lalu, apa hubungannya kematian Idha dengan Rahma?" tanya Ronald pada Anisa.

"Benda yang ikut dikubur bersama Idha adalah lilin, hal yang dilakukan Idha sebelum meninggal adalah menyalakan lilin dengan tangan gemetar, dan cahaya temaram dari lilin yang ia nyalakan adalah yang menemaninya bersembunyi dari Pak Satpam, itu yang membuat Idha datang saat temaram," jelas Anisa. "Dan kematian Rahma terjadi karena tidak sengaja, Idha bermaksud minta tolong, namun Rahma mengira Idha akan berbuat jahat padanya, dan korban sebelum Rahma, itu Pak Satpam yang membunuhnya!"

Jonathan bertepuk tangan sambaru tersenyum meremehkan. "Waw, Anisa, penjelasan lo memang benar dan rinci, semuanya benar."

"Itulah penyebab saya tidak menyerahkan kunci gerbang ataupun gedung sekolah pada Anda, Jonathan!"

"Dan sekarang, saatnya Anisa yang mati!" ucap Jonathan sambil menodongkan pistol ke arah Anisa.

Semua yang berada di dalam sana terkejut.

Suara tembakan terdengar.

Bukan, suara itu bukan berasal dari pistol yang dipegang Jonathan.

"Angkat tangan! Anda sudah terkepung!" Polisi tiba-tiba masuk ke dalam ruangan kepala sekolah itu.

"Bang Jae," ucap Ronald saat melihat kakaknya datang bersama para polisi.

"Tangkap dia, Pak! Dia pembunuh!" ucap Anisa.

"Jangan asal tuduh, kamu menuduh tanpa bukti!" elak Jonathan.

'*Dan saat Idha mati, gue bertekat untuk bunuh orang yang dicintai sama Robin, termasuk istrinya, gue yang bunuh istrinya Robin, biar dia tahu, gimana rasanya ditinggal mati orang yang sangat dicintai!*' Suara Jonatan terdengar lewat ponsel Ronald.

Jonathan melotot, bagaimana ia bisa seceroboh itu membeberkan semua kelakuan bejatnya.

"Saya punya rekaman yang bisa membantu, Pak Polisi," ucap Ronald lalu tersenyum penuh kemenangan ke arah Jonathan.

"Gue nggak ngira kalau lo adalah dalang di balik semua ini, Kak Jon. Gue kira, lo adalah malaikat penolong gue, ternyata, lo nggak lebih dari iblis yang lagi bersembunyi di balik topeng," ucap Jae pada Jonathan. "Penjarakan dia, Pak," lanjutnya.

Para polisi pun menangkap dan memborgol Jonathan.

"Tangkap saya juga, Pak, saya yang menabrak Idha hingga meninggal," ucap Pak Robin yang sedari tadi diam tanpa kata.

***

Anisa, Ronald dan Jae berada di lapangan basket sekolahan mereka, duduk di bangku penonton.

"Kok, Bang Jae bisa tahu kalau gue sama Anisa sedang dalam bahaya? Siapa yang kasih tau ke-"

"Rahma Zaenab," ucap Anisa memotong ucapan Ronald. "Rahma yang kasih tahu, 'kan?" lanjutnya.

"Iya, Zae yang kasih tahu gue kalau kalian sedang dalam bahaya," ucap Jae sambil tersenyum.

Tersenyum bahagia sekaligus tersenyum haru.

Tersenyum bahagia karena ia bisa berbicara kagi bersama Rahma Zaenab atau yang biasa ia panggil Zae itu.

Tersenyum haru karena kematian Rahma yang sebenarnya telah terungkap, dan tiba saatnya Rahma menghilang dari dunia manusia, menuju alam lain yang telah menunggu semua makhluk hidup.

****

TBC~
NEXT PART = THE END

SEE YOU NEXT PART, COMMENT YANG BANYAK BIAR NGETIKNYA MAKIN SEMANGAT

#20 Mei 2017

15. Akhir Kisah

Senin, 12 Desember 2016
Jam 12.30 WIB.

"Rahma!" Anisa tiba-tiba teringat Rahma saat tengah berbincang-bincang bersama Ronald dan Jae.

"Rahma! Rahma dimana? Rahma belum menghilang, kan? Kak Jae, Rahma masih belum pergi, kan?" tanya Anisa gelisah dengan mata yang memburam, pelupuk matanya hampir penuh dengan air mata yang siap meluncur dengan sekali kedipan.

"Sa, tenang, kita cari Rahma sama-sama," ucap Ronald menenangkan yang diangguki oleh Anisa dan Jae mencari keberadaan Rahma.

Ia langsung berdiri dari duduknya. "RAHMA!" teriak Anisa sambil berlari, sedangkan Ronald dan Jae langsung berlari menyusul Anisa.

"RAHMA!" teriak Anisa sembari membuka pintu-pintu kelas.

"RAHMA, LO DIMANA?" teriak Anisa lebih kencang, ia berteriak sambil menangis, menangisi Rahma yang entah berada di mana sekarang.

"Rahmaaaaaaaa," lirih Anisa, kakinya lemas seperti jelly hingga membuat tubuhnya luruh ke lantai koridor. Sudah hampir setengah jam ia berlari, berteriak, dan membuka pintu-pintu kelas dan kamar mandi, namun hasilnya nihil, ia tak menemukan Rahma.

"Lo tega ninggalin gue tanpa pamit," lirihnya, tangisnya semakin menjadi-jadi.

"RAHMA ZAENAB!" teriak Anisa dengan suara parau.

Di belakang Anisa, Ronald dan Jae melihat keadaan Anisa yang menangis seperti itu.

Ronald maju satu langkah untuk mendekati Anisa, namun langkahnya ditaham oleh Jae.

"Kenapa, Bang?"

"Biarin dia sendirian dulu, dia butuh waktu sendiri," jawab Jae. Ronald mengurungkan niatnya untuk mendekati dan membawa Anisa kedalam dekapannya.

Anisa menekuk kedua kaki dan memeluk kedua kakinya itu, dengan air mata yang terus saja tumpah dan bibir gemetar yang menggigiti kukunya.

"Anisa," sebuah suara halus memanggilnya.

Anisa menengadahkan kepalanya dan melihat Rahma.

"Rahma," lirih Anisa sambil tersenyum lega.

"Jangan nangis, Sa."

Anisa menghapus air matanya. "Nggak nangis kok," ucapnya, namun ketika mengucapkan kalimat itu, air matanya kembali menetes.

Anisa berdiri dan menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Rahma.

"Rahma," Anisa memeluk Rahma erat, sangat erat takut kehilangan.

"Maafin gue ya, Sa, gue berubah, tapi percayalah, gue berubah ada alasannya." Rahma membalas pelukan Anisa

sama eratnya.

"Jangan tinggalin gue, gue mohon, Rahma."

Rahma melepas pelukan Anisa dan menggeleng. "Gue harus pergi, Sa, udah saatnya gue pergi dan tenang di alam lain, makasih udah ngungkap penyebab sebenarnya gue meninggal."

Anisa menggenggam tangan Rahma. "Jangan pergi."

"Kita temenan udah lama ya, Sa, nggak terasa udah saatnya kita untuk berpisah, maaf kalau gue berubah, gue berubah karena gue pingin lo jauhin gue dan gak mau bantu gue untuk mengungkap sebab kematian gue yang sebenarnya, kalau lo nggak ungkapin kematian gue yang sebenarnya, gue masih ada di dunia yang sama seperti lo, dan gue bisa lihat lo terus, Sa, dan gue juga nggak mau lo dalam bahaya karena Jonathan," jelas Rahma.

Anisa kaget saat tangannya tak bisa menggenggam tangan Rahma lagi, tangannya menembus tangan Rahma.

"Rahma!" pekik Anisa dengan tangis yang kembali pecah.

"Jae, Ronald, makasih buat segalanya, tolong jaga Anisa baik-baik, oiya, Ron, kalau lo emang suka sama Anisa buruan tembak gih, Anisa jomblo loh," ucap Rahma bergurau, bukannya malah tertawa karena gurauan Rahma, Anisa malah semakin menangis.

"Jae," panggil Rahma. "Makasih sudah menjadi pacar terhebat yang pernah aku miliki, semoga kelak, kamu mendapatkan pengganti yang lebih baik dari aku, aku mencintaimu, Jae," ucap Rahma sembari melambaikan tangan pada Jae.

"Aku mencintaimu lebih, Rahma Zaenabku," jawab Jae dan membalas lambaian tangan Rahma.

"Woy, Ron, jagain sahabat gue baik-baik ya, tolong sebisa mungkin jangan buat Anisa nangis."

Ronald mengangguk. "Gue akan berusaha jagain Anisa dengan baik, lo gak usah khawatir," ucap Ronald sambil tersenyum.

"Sa," panggil Rahma. "Gue pamit pergi dulu ya, Sa, jaga diri baik-baik, nanti kalau pulang sekolah liat di kamar lo, gue ada sesuatu buat lo," pamit Rahma saat Anisa menatap matanya. Anisa mengangguk sambil menangis.

Tubuh Rahma semakin memudar dan silau karena cahaya putih.

Rahma melambaikan tangan tanda perpisahan pada mereka bertiga.

Anisa, Jae dan Ronald membalas lambaian tangan Rahma, hingga akhirnya cahaya putih tadi seperti menelan Rahma dan menghilang.

"Rahma," lirih Anisa.

Ronald tak tahan lagi, ia pun maju satu 2 langkah dan membawa Anisa ke dalam pelukannya.

Anisa menyembunyikan wajahnya di dada bidang milik Ronald.

"Rahma pergi, Ron, dia udah pergi." Anisa membalas pelukan Ronald.

"Yang sabar, Sa, biarkan dia tenang di alam sana, ayo kita pulang," ajak Ronald. Anisa mengangguk.

***

Senin, 12 Desember 2016
Jam 14.00 WIB.

Anisa memasuki kamarnya, ia baru saja diantar pulang oleh Ronald.

Matanya langsung fokus pada sebuah kotak di atas tempat tidurnya.

Ia teringat kata-kata Rahma sebelum pergi dan menghilang, ia pun langsung mengambil kotak itu dan membukanya, isinya adalah sebuah foto yang telah dibingkai rapi dan sebuah surat.

Anisa membaca surat itu.

Hai, Sa, mungkin lo baca surat ini saat gue udah pergi.

Foto yang dibingkai itu foto gue, itu foto gue semasa SMA, gue harap, foto ini bisa jadi kenang-kenangan buat lo dari gue.

Mungkin aja lo tiba-tiba kangen gue, dan foto itu bisa jadi penawar kangen lo. Eh, bukan berarti gue pengen lo kangenin. Wkwk.

Tulisannya jelek ya? Iya, ini tulisannya Jae, dia bisa liat gue karena dia buka mata batinnya atau apalah itu namanya. Dia yang cetak foto ini, bingkaiin fotonya, nulis surat, bungkus kotak ini, dan naruh di kamar lo, gue tinggal nyuruh aja wkwk, maklum, gue gak bisa ngapa-ngapain

selain minta bantuan ke Jae, si cowom ganteng yang lagi nulis surat.

Udah dulu ya, Sa, dia harus ke kantor polisi dan selametin lo sama Ronald.

Bye, Sa. Gue sayang sama lo.

Anisa + Rahma Zaenab = Best Friend Forever.

*Note : *Tulisan gue bagus, kan, Sa? Ini gue nulis semua yang diomongin Zae. -Jae-**

Anisa tertawa kecil membaca *note* dari Jae.

Ia meletakkan surat tadi dan menatap foto Rahma.

"Makasih udah jadi sahabat terbaik gue," ucap Anisa.

Ia tersenyum dan mengelus foto Rahma. Kini, Rahma telah pergi meninggalkan Anisa, namun, kenangan bersama Rahma akan selalu membekas dan tersimpan dalam ingatan Anisa.

****

The End

Maaf ya, kalau cerita ini absurd dan banyak kekurangannya

#27 Mei 2017

Extra Part

5 TAHUN KEMUDIAN.

Hari ini, di siang yang mendung, Anisa berada di tempat pemakaman umum, duduk di samping sebuah pusara.

Anisa menutup buku *diary* yang berisi kenangan tentang pemecahan misteri temaram dan kematian Rahma. Ia baru saja selesai membaca seluruh isi buku *diary* tersebut di sana.

"Cerita yang baru aja gue bacain adalah kisah kita saat berusaha memecahkan misteri temaram dan penyebab kematian lo yang sebenarnya, Rahma, lo masih inget, kan?" Anisa mengelus batu nisan Rahma sambil tersenyum.

"Dulu, sehari setelah kepergian lo, cerita itu gue tulis di dalam buku *diary* ini, dan sekarang, novel yang berjudul misteri temaram sudah dalam proses penerbitan, novel itu adalah salinan dari buku *diary* ini, tapi gue edit dikit biar bagus, gue terbitin novel misteri temaram supaya kisah kita dan perjuangan kita bisa dibaca orang lain," ucap Anisa.

"Gimana kabar lo di sana? Gak kerasa udah 5 tahun lo ninggalin gue." Anisa menengadah, memandang langit yang mendung dengan senyuman tipis.

Ia lantas menaburkan bunga di atas pusara dengan batu nisan bertuliskan nama sosok yang selalu tertulis dalam benaknya.

Rahma Zaenab.

Ponsel yang berada di tas kecilnya bergetar.

My husband is calling...

Anisa langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo, Sayang, kamu dimana?"

"Di TPU, habis cerita sama Rahma," jawab Anisa.

"Ya sudah, aku ke sana sekarang ya?"

"Iya, aku tunggu di sini."

Ia mematikan sambungan telpon dan menyimpan ponselnya kembali.

Setelah 10 menit menunggu.

"Sa," ucap seseorang dari belakang. Anisa menoleh dan tersenyum, akhirnya, suaminya telah datang.

Dia adalah Ronald, ketua OSIS sekaligus sahabatnya semasa SMA, kini, Ronald Rahardika telah menjadi suaminya.

Dulu sekali, sekitar 4 tahun yang lalu, Ronald menyatakan perasaannya pada Anisa, dan 1 tahun yang lalu, hubungan mereka disahkan menjadi sepasang suami dan istri.

"Yuk pulang," ajak Ronald. Anisa mengangguk.

"Gue pulang dulu ya," ucap Anisa sambil mengelus batu nisan Rahma.

Anisa berdiri dan mengaitkan lengannya ke lengan kokoh milik Ronald.

"Yuk, Sayang, kita pulang," ucap Anisa sembari tersenyum manis.

**

Saat baru saja mereka menaiki mobil, hujan turun dengan derasnya.

"Untung udah di dalem mobil," ucap Ronald membuat Anisa tertawa kecil.

"Hujannya turun tepat waktu," gurau Anisa membuat mereka tertawa kecil.

Ronald pun menyalakan mesin mobilnya dan mobil pun melaju, membelah jalanan yang diguyur oleh hujan.

Ia bersandar pada pintu mobil dan iseng membuat tulisan-tulisan di kaca yang berembun karena hujan.

**

Anisa berada di sebuah tempat yang berwarna serba putih.

"Sa."

Anisa menoleh, mencari siapa yang memanggilnya.

Pandangannya berhenti pada satu titik cahaya yang bersinar sangat terang, cahaya itu mendekatinya, membuat Anisa melindungi matanya karena silau.

"Sa." Cahaya itu memanggilnya.

Cahaya itu memudar, Anisa pun kaget karena cahaya tadi membawa Rahma, ia melihat Rahma dengan wajah yang berseri.

"Hai, Sa, gimana kabar lo?" tanya Rahma.

"Rahma," lirih Anisa lalu memeluk Rahma. "Gue baik-baik aja, lo sendiri gimana? Gue kangen."

"Gue baik-baik aja kok di sini, selamat ya, atas pernikahan lo sama Ronald."

Anisa mengangguk. "Makasih, Rah-" ucapan Anisa menggantung saat cahaya putih seakan ingin menelan tubuh Rahma kembali.

"Rahma!" pekik Anisa.

"Gue pergi dulu ya, Sa," ucap Rahma lalu menghilang bersama cahaya putih yang bersinar sangat terang membuat Anisa menutup matanya.

"Rahma!" pekik Anisa.

Anisa membuka mata, ia terbangun dari tidurnya.

"Udah bangun?" tanya Ronald.

"Kamu ngapain sih," tanya Anisa karena Ronald sekarang sedang menggendongnya ala *bridal style*.

"Tadi kamu ketiduran di mobil, jadi, aku gendong kamu," ucap Ronald lalu menurunkan Anisa di atas sofa ruang keluarga.

"Kamu mimpi apa barusan?" tanya Ronald.

Anisa tersenyum. "Mimpi indah, mimpi yang saaangat indah," ucap Anisa sambil tersenyum membuat Ronald ikut tersenyum.

Anisa tersenyum bahagia karena mimpi indah tadi telah mengobati rasa rindunya pada Rahma.

"Makasih untuk segala kenangannya, Rahma Zaenab," gumam Anisa pelan, pelan menyerupai sebuah bisikan.

****

Berikan kesan dan pesan untuk novel ini ya guys. Kapan pun kalian selesai membaca cerita ini. Semoga suka

#28 Mei 2017

Plagitor Cerita Misteri Temaram Diplagiat

Aku mau curhat sekaligus minta pendapat ke kalian. Apakah cerita yang aku dapet di sebuah blog ini sama dengan cerita ini? Karena aku selaku penulis merasakan hal itu dan aku nggak mau semena-mena mengganggap dia adalah plagiator.

Bantu jawab ya....

Nb : Gambar pertama aku ambil dari sebuah blog. Gambar kedua dari novel ini.

1. Daftar isi.

2. Cover + Judul

Coverku jaman dulu

3. Isi

4.

5.

6.

7.

8. Part selanjutnya

9.

Gimana? Aku ingin tahu pendapat kalian. Karena cerita ini aku buat dengan susah payah, jarang aku bisa menyelesaikan cerita dengan cepat. Namun karena aku suka respon positif di cerita ini, aku cepet updatenya. Tapi kalau cerita ini sampai jatuh di tangan plagiator, entahlah ... rasanya kayak GREGETAN pakek banget.

Jadi, gimana?